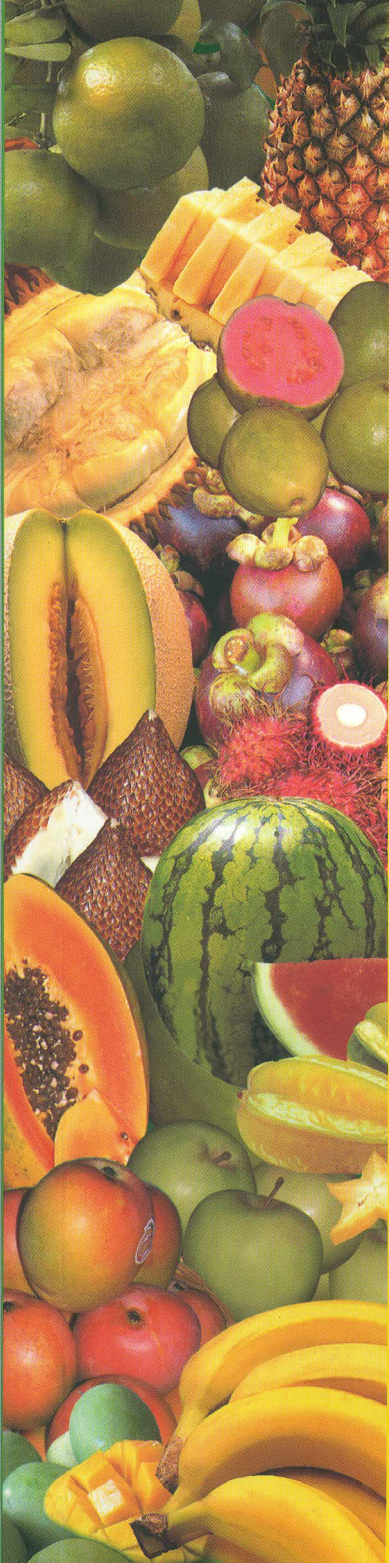
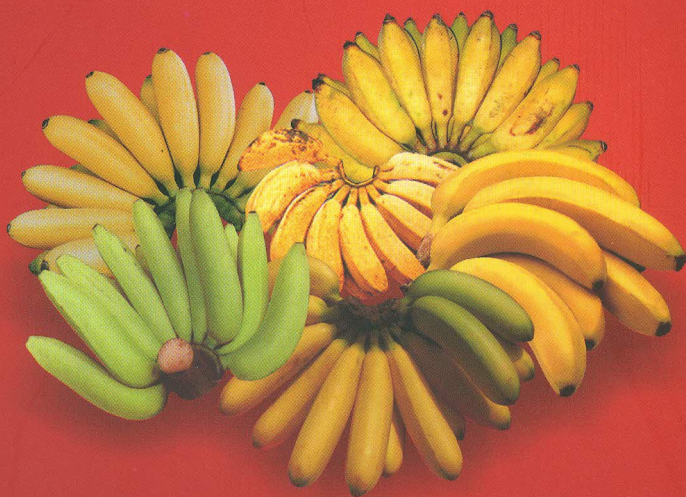




Profil **PENGEMBANGAN KAWASAN PISANG**



DIREKTORAT BUDIDAYA TANAMAN BUAH
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
DEPARTEMEN PERTANIAN
2009

198

Profil PENGEMBANGAN KAWASAN PISANG



DIREKTORAT BUDIDAYA TANAMAN BUAH
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
DEPARTEMEN PERTANIAN
2009

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas rahmat dan bimbingan-Nya, buku Profil Pengembangan Kawasan Pisang untuk Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Bogor akhirnya dapat diselesaikan. Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Bogor yang memiliki karakter agroklimat yang hampir sama dan wilayah yang berdekatan (*belt*) dikembangkan sebagai kawasan pengembangan pisang, sebagai pemasok utama kebutuhan pisang untuk wilayah Jabodetabek, disamping untuk memenuhi kebutuhan di daerah tersebut.

Buku Profil Pengembangan Kawasan Pisang ini memuat keragaan identifikasi komoditas, keadaan pertanian, potensi pengembangan, penerapan teknologi yang mencakup aspek perbenihan, budidaya, pasca panen, SDM, sarana/prasarana, kelembagaan, permodalan serta pemasaran.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sukabumi dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor serta semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan mendorong investasi pengembangan pisang di Indonesia khususnya Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Bogor.

Jakarta, Oktober 2009
Direktur Budidaya Tanaman Buah



Ir. W.D. Wibawa, M.Sc
NIP. 19590329 198403 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
PENDAHULUAN	1
KERAGAAN PISANG	4
A. PRODUKSI	4
B. STANDAR MUTU DAN PERMINTAAN KONSUMEN .	5
C. PERMINTAAN KONSUMEN	13
D. PERMASALAHAN	13
E. UPAYA YANG DAPAT DILAKUKAN	16
PROFIL PISANG KABUPATEN CIANJUR	27
I. CIANJUR SELAYANG PANDANG	28
II. KERAGAAN.....	30
III. PERMASALAHAN	45
IV. PROGRAM PENGEMBANGAN.....	47
PROFIL PISANG KABUPATEN SUKABUMI	51
I. SUKABUMI SELAYANG PANDANG	52
II. KERAGAAN.....	55
III. PERMASALAHAN	62
IV. PROGRAM PENGEMBANGAN.....	64
PROFIL PISANG KABUPATEN BOGOR	68
I. BOGOR SELAYANG PANDANG	69
II. PROFIL WILAYAH SENTRA	70
III. PROFIL USAHA TANI	77
IV. PROFIL KELEMBAGAAN	81
V. PENANGKAR BENIH	82
VI. PERMASALAHAN	84
VII. SARAN DAN REKOMENDASI	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Pisang Tahun 1997 – 2004.....	2
Tabel 2. Kode ukuran berdasarkan panjang jari buah	8
Tabel 3. Perkembangan Tanaman Pisang di Indonesia pada Tahun 2005 – 2010	13
Tabel 4. Deskripsi Pisang Varietas Raja Nangka menurut SK Menteri Pertanian No. : 170/Kpts/ SR.120/ 3/2007 tanggal 5 Maret 2007	16
Tabel 5. Deskripsi Pisang Varietas Ameh Pasaman Menurut SK Menteri Pertanian No. 302/Kpts/ SR.120/5/2007 tanggal 8 Mei 2007.....	19
Tabel 6. Wilayah Andalan Pisang di Indonesia	26
Tabel 7. Populasi dan produksi Aneka Pisang di Kabupaten Cianjur Tahun 1999 – 2008	29
Tabel 8. Daftar Gabungan Kelompok tani dan Kelompok tani pelaku Agribisnis Pisang Ambon di Kecamatan Cugenang	39
Tabel 9. Harga Pisang di Tingkat Petani dan Pedagang Pengumpul di Kabupaten Cianjur	42
Tabel 10. Produksi Buah-buahan (Kwintal) Kabupaten Sukabumi Tahun 2005 dan 2006.....	54
Tabel 11. Daftar kelompok tani pisang di Kab. Sukabumi	60

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil buah tropis yang memiliki keanekaragaman dan keunggulan cita rasa yang cukup baik bila dibandingkan dengan buah-buahan dari negara-negara penghasil buah tropis lainnya. Produksi buah tropika nusantara terus mengalami peningkatan, pada tahun 2008 produksi buah mencapai 18.027.889 ton. Dari total produksi tersebut, produksi pisang sebesar 6.004.615 ton atau berkontribusi sebesar 33 persen terhadap produksi buah nasional.

Pisang merupakan salah satu komoditas unggulan dan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan komoditas buah lainnya antara lain, pisang dapat diusahakan pada berbagai agroekosistem yang tersebar diseluruh Indonesia, pasar membutuhkan pasokan pisang cukup besar dan produksinya tersedia sepanjang tahun, pisang memiliki bermacam varietas dengan berbagai ragam penggunaan, sebagai buah segar maupun olahan, usahatani pisang mampu memberikan keuntungan yang cukup besar dalam waktu yang relatif singkat (1 – 2 tahun).

Kandungan gizi yang terdapat dalam setiap 100 gr buah pisang terdiri dari kalori 99 kalori, protein 1,2 gr, lemak 0,2 gr, karbohidrat 38,2 gr, serat 0,7 gr, kalsium 8 mg, posfor 28 mg, besi 0,5 mg, vitamin A 44 IU, vitamin B 0,08 mg, vitamin C 3 mg, dan air 72 gr.

Komoditas pisang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani melalui usaha agribisnis pisang. Usaha tani

pisang memberikan keuntungan yang memadai dengan tingkat pengembalian modal/BEP sebesar 1,76.

Produksi pisang sejak tahun 2004 – 2008 cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata 7,5 %/tahun. Pada tahun 2004 produksi pisang sebesar 4.874.039 ton naik menjadi 6.004.615 ton pada tahun 2008 dengan produktivitas dari 51.08 ton/ha menjadi 55,71 ton/ha. Pada tahun 2006 produksi pisang mengalami penurunan produksi menjadi 5.037.472 ton dari 5.117.608 ton pada tahun 2005, disebabkan serangan penyakit layu yang belum dapat dikendalikan sepenuhnya

Pada tahun 2003 usaha tani pisang dilaksanakan oleh 16.038.686 rumah tangga tani (Sensus Pertanian Tahun 2003). Budidaya tanaman pada umumnya belum menerapkan inovasi teknologi secara optimal, karena sebagian besar pertanaman pisang merupakan usaha pekarangan skala kecil (0,5 – 5 ha) dengan input produksi dan distribusi minimal. Oleh karena itu mutu dan produktivitasnya rendah, serta kehilangan hasil pasca panen masih cukup tinggi.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Pisang Tahun 2004 - 2008

No	Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2004	95.434	4.874.439	51,08
2	2005	101.465	5.177.608	51,03
3	2006	94.144	5.037.472	53,51
4	2007	98.143	5.454.226	55,57
5	2008	107.791	6.004.615	55,71

Untuk meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing pisang Indonesia, pengembangannya diarahkan memenuhi skala usaha dalam satu kawasan. Kawasan pengembangan pisang dilakukan di sentra-sentra produksi utama, terutama sentra-sentra produksi yang berdekatan sehingga membentuk suatu *belt* atau kawasan.

Dengan mengembangkan kawasan pisang maka akan diperoleh beberapa manfaat antara lain: 1. Meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu. 2. Mengembangkan keanekaragaman usaha tani yang menjamin kelestarian fungsi dan manfaat lahan, 3. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat. 4. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat petani dan 5. Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat disekitar kawasan yang memiliki tanggungjawab untuk menjaga kelestarian dan keamanannya.

Salah satu kawasan pengembangan pisang yang dikembangkan adalah kawasan pisang di Kabupaten Cianjur, Bogor dan Sukabumi. Hal ini disebabkan ketiga kabupaten tersebut letaknya berdekatan memiliki karakter agroklimat yang hampir sama dan tanaman pisang tumbuh cukup subur di ketiga wilayah tersebut. Kawasan tersebut sebagai penghasil dan pemasok pisang utama untuk wilayah Jabodetabek dan sekitarnya.

KERAGAAN PISANG

A. PRODUKSI

Produksi pisang terus mengalami peningkatan dari 62.110 ton tahun 2004 meningkat menjadi 64.711 ton pada tahun 2005 dan meningkat lagi menjadi 72.634 ton pada tahun 2006. Peningkatan produksi manggis diikuti dengan peningkatan volume ekspor dari 3.045 ton pada tahun 2004 meningkat menjadi 8.472 ton pada tahun 2005, tetapi pada tahun 2006 sedikit menurun menjadi 5697 ton. Pangsa pasar utama ekspor manggis Indonesia saat ini adalah China, Taiwan, Singapura, Malaysia, Hongkong dan Timur Tengah (Arab Saudi dan Uni Emirat Arab).

Pisang juga merupakan unggulan ekspor utama buah Indonesia khususnya pada tahun 1996 – 1999. Namun sejak tahun 2000 terjadi penurunan ekspor yang cukup signifikan dari 70.056 ton pada tahun 1999, turun menjadi 2.105 ton pada tahun 2000, malahan pada tahun 2002 hanya sebesar 512 ton. Hal ini diakibatkan adanya serangan layu fusarium dan bakteri pada pertanaman pisang yang mengakibatkan beberapa perkebunan swasta menghentikan proses produksinya.

Secara umum wilayah pengembangan pisang di Indonesia adalah varietas Barangan di Sumatera Utara. Varietas Ambon di Lampung, Sumatera Barat, Jawa Barat dan Jawa Timur. Raja (bulu dan Sereh) di Jawa Barat, Jawa Timur dan Bali. Varietas Kepok di Kalimantan dan Sulawesi,

sedangkan pisang Tanduk di Lampung, Jawa Barat dan Jawa Timur.

B. STANDAR MUTU DAN PERMINTAAN KONSUMEN

1. Ruang lingkup

Standar ini menetapkan ketentuan tentang mutu, ukuran, toleransi, penampilan, pengemasan, pelabelan, rekomendasi dan higienis pada buah pisang (*Musa paradisiaca L.*).

Standar ini berlaku untuk varietas-varietas komersial dari pisang famili *Musaceae* yang dipasarkan untuk konsumsi segar, setelah penanganan dan pengemasan. Pisang untuk kebutuhan industri/olahan tidak termasuk dalam standar ini.

2. Ketentuan mengenai mutu

2.1. Ketentuan minimum

2.1.1. Untuk semua kelas buah pisang, ketentuan minimum yang harus dipenuhi adalah :

- Buah utuh (berdasarkan kondisi buah tunggal);
- Padat (firm);
- Sesuai dengan ciri varietas atau kultivar dalam hal:
 - Kesegaran;
 - Bentuk;
 - Warna;
 - Rasa;
 - Tekstur;
 - Bintik pada permukaan kulit buah;

- Bersih, bebas dari benda-benda asing yang tampak.

- Bebas dari kerusakan fisik akibat goresan atau benturan;
- Bebas dari hama dan penyakit;
- Dalam bentuk sisiran, bebas dari cendawan;
- Pistil sudah lepas;
- Bebas dari kerusakan akibat perubahan temperatur;
- Bebas dari kelembaban eksternal yang abnormal, kecuali pengembunan sesaat setelah pemindahan dari tempat penyimpanan dingin;
- Bebas dari aroma dan rasa asing.

2.1.2. Pisang dalam bentuk sisiran atau tandan harus memenuhi hal berikut :

- Batang tandan yang terbawa harus proposional dan bebas kontaminasi hama dan penyakit.
- Bekas potongan bersih dan rapi.

2.1.3. Buah pisang harus dipetik secara hati-hati dan telah mencapai tingkat kematangan sesuai dengan kriteria ciri varietas dan atau jenis komersial dan lingkungan tumbuhnya. Tingkat kematangan panen dapat mendukung penanganan, pengangkutan dan distribusi buah sehingga dapat sampai ditujuan dalam kondisi yang diinginkan.

3. Pengkelasan

Pisang digolongkan dalam 3 (tiga) kelas mutu, yaitu :

Kelas Super

Pisang bermutu paling baik (Super) yaitu mencerminkan ciri varietas/tipe komersial, bebas dari kerusakan, kecuali kerusakan sangat kecil.

Kelas A

Pisang bermutu baik yaitu mencerminkan ciri varietas/tipe komersial, dengan kerusakan kecil yang diperbolehkan sebagai berikut :

- Penyimpanan pada bentuk dan warna buah, asal tidak mempengaruhi penampilan umum dan mutu.
- Kerusakan kulit buah seperti lecet dan goresan tidak lebih dari 5% dari total permukaan.
- Seluruh kerusakan dan penyimpangan tidak mempengaruhi daging buah.

Kelas B

Pisang bermutu baik yaitu mencerminkan ciri varietas/tipe komersial dengan cacat yang diperbolehkan sebagai berikut :

- Penyimpangan pada bentuk dan warna, selama masih mempertahankan sifat-sifat varietasnya,
- Kerusakan kulit buah seperti goresan, memar, burik asalkan tidak melebihi 10% dari total permukaan,
- Seluruh kerusakan dan penyimpangan tidak mempengaruhi daging buah.

4. Ketentuan Mengenai Ukuran

Kode ukuran ditentukan berdasarkan rata-rata panjang jari buah pisang yang terletak pada punggung sisir, dengan panjang minimum 5 cm, sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 2. Kode ukuran berdasarkan panjang jari buah

Kode Ukuran	Panjang Jari Buah (centimeter)
1	> 20
2	15 – 19,9
3	10 – 14,9
4	5 – 9,9

5. Ketentuan Mengenai Toleransi

5.1. Toleransi Mutu

Kelas Super

Batas toleransi mutu kelas super, yang diperkenankan tidak memenuhi ketentuan mutu, maksimum 5% dari jumlah atau bobot pisang, tetapi masih termasuk dalam kelas A.

Kelas A

Batas toleransi mutu kelas A, yang diperkenankan tidak memenuhi ketentuan mutu, maksimum 10% dari jumlah atau bobot buah pisang tetapi masih termasuk dalam kelas B.

Kelas B

Batas toleransi mutu kelas B, yang diperkenankan tidak memenuhi ketentuan mutu, maksimum 10% dari jumlah atau bobot buah pisang tapi masih memenuhi persyaratan minimum.

5.2. Toleransi Ukuran

Untuk semua kelas, batas toleransi ukuran yang diperbolehkan adalah 10 % di atas atau di bawah kisaran ukuran yang ditentukan.

6. Ketentuan Mengenai Penampilan

6.1. Keseragaman

Isi setiap kemasan pisang harus seragam dan berasal dari kawasan, kelas mutu dan ukuran yang sama. Untuk kelas super, warna dan kematangan harus seragam. Pisang yang tampak dari kemasan atau yang curah harus mencerminkan keseluruhan isi.

6.2. Pengemasan

Pisang harus dikemas dengan cara yang dapat melindungi buah dengan baik. Bahan yang digunakan di dalam kemasan harus bersih dan memiliki mutu yang cukup untuk mencegah kerusakan eksternal maupun internal produk. Penggunaan bahan-bahan terutama kertas atau label spesifik buah yang dicetak masih dimungkinkan dengan menggunakan tinta atau lem yang tidak beracun. Pisang dikemas dalam kontainer sesuai dengan rekomendasi internasional untuk pengemasan dan pengangkutan buah dan sayuran segar (CAC/RCP 44-1995, Amd. 1-2004).

Kemasan harus memenuhi syarat mutu, higienis, ventilasi, dan ketahanan untuk menjamin kesesuaian penanganan, transportasi dan distribusi agar mutu tetap terjaga. Kemasan harus bebas dari bahan dan aroma asing.

6.3. Penyajian

- Pisang dapat disajikan dalam bentuk sisir atau bagian dari sisir.
- Apabila disajikan dalam bentuk sisir, buah yang hilang maksimum 2 jari.

7. Penandaan dan Pelabelan

7.1. Kemasan Konsumen

Penandaan dan pelabelan pada kemasan harus sesuai dengan standar kemasan CODEX STAN 1-1985, Adopted 1991, 1999, 2001, 2003, 2005 dan 2008.

Apabila isi kemasan tidak tampak dari luar, maka kemasan harus ditandai dengan nama buah dan ditulis sebagai nama varietas/tipe komersial.

7.2. Kemasan bukan Eceran

Setiap kemasan dalam kontainer harus menggunakan tulisan pada sisi yang sama, mudah dibaca dan tidak dapat dihapus, serta tampak dari luar atau ditunjukkan pada dokumen yang menyertai pengiriman barang. Untuk buah yang diangkut dalam bentuk curah, label harus ditunjukkan pada dokumen yang menyertai buah.

Pelabelan sekurang-kurangnya mencantumkan :

- Nama dan varietas buah;
- Nama dan alamat perusahaan eksportir, pengemasan dan atau pengumpul;
- Asal buah;
- Kelas;
- Ukuran (kode ukuran atau kisaran bobot dalam gram);
- Bobot buah.

8. Rekomendasi

8.1. Logam berat

Pisang harus memenuhi syarat di bawah batas maksimum cemaran logam berat sesuai dengan SNI 7387.

8.2. Residu Pestisida

Pisang harus memenuhi syarat di bawah batas maksimum residu pestisida sesuai dengan SNI 7313:2008.

9. Higienis

9.1. Pisang dianjurkan untuk memenuhi syarat higienis sesuai prinsip dasar higienis makanan (CAC/RCP 1-1969, Rev. 4-2003, CAC/RCP 53-2003) atau ketentuan lain yang relevan.

9.2. Pisang harus memenuhi syarat mikrobiologi sesuai dengan ketentuan standar mikrobiologi untuk makanan (CAC/GL 21-1997) atau ketentuan lainnya yang relevan.

10. Metode Pengambilan Contoh

10.1. Uji organoleptik

Pengambilan contoh yang digunakan dalam ketentuan ini harus memenuhi syarat sesuai CAC/GL 50-2004.

10.2. Uji Residu Pestisida

Pengambilan contoh yang digunakan dalam ketentuan ini harus memenuhi syarat sesuai buku pedoman pengujian residu pestisida dalam hasil pertanian.

10.3. Uji Cemar Logam Berat

Pengambilan contoh yang digunakan dalam ketentuan ini harus memenuhi syarat sesuai CAC/GL 50-2004.

11. Metode Pengujian

11.1. Uji organoleptik

Pengujian organoleptik dalam ketentuan ini harus sesuai dengan pedoman pengujian organoleptik pada buah (OECD, 2005).

11.2. Uji Residu Pestisida

Pengujian residu pestisida dalam ketentuan ini harus sesuai dengan buku pedoman pengujian residu pestisida dalam hasil pertanian.

11.3. Uji Cemar Logam Berat

Pengujian cemaran logam berat dalam ketentuan ini mengacu pada CODEX STAN 228-2001.

C. PERMINTAAN KONSUMEN

Melihat dari perkembangan permintaan konsumen akan buah pisang Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Permintaan buah pisang tersebut belum dapat tersedia secara kontinu dengan mutu baik. Perkembangan Tanaman Pisang di Indonesia selama tahun 2005 – 2010 seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Tanaman Pisang di Indonesia pada tahun 2005 – 2010

Tahun	Tanaman Yang Menghasilkan (rumpun)	Produksi (Ton)	Rata-rata Hasil (Kg/pohon)
2005	101.465.124	5.177.607	51,03
2006	94.147.175	5.037.472	53,51
2007	98.142.609	5.454.226	55,57
2008	107.790.912	6.004.615	55,71
2009 ^{*)}	103.758.000	6.096.000	58,75
2010 ^{*)}	107.013.000	6.690.755	62,52

Ket : ^{*)} angka sasaran Ditjen Hortikultura

D. PERMASALAHAN

1. Teknologi Produksi

Beberapa faktor yang menjadikan teknologi produksi menjadi kendala utama pada proses produksi pisang adalah :

- Ketersediaan benih sehat (bebas dari penyakit terutama penyakit layu fusarium) sangat terbatas.

Hal ini dikarenakan hampir seluruh wilayah Indonesia telah terkena serangan layu fusarium sehingga penyediaan bibit (anakan dan bonggool) mengalami kesulitan menemukan pohon induk.

- b. Petani belum memahami sepenuhnya teknologi produksi pisang yang baik dan benar, sehingga sering kali ketidakpahaman ini menjadikan mereka kurang optimal melaksanakan pemeliharaan kebun.
- c. Produksi dari masing-masing sentra produksi atau jenis/varietas belum terpetakan.
- d. Serangan penyakit layu fusarium yang cukup mematikan belum dapat dikendalikan dengan baik, walaupun penggunaan agens hayati telah mulai tersosialisasikan.

2. Mutu Produksi

Beberapa faktor yang menyebabkan mutu produksi belum optimal antara lain adalah :

- a. Belum dilaksanakannya praktek budidaya yang baik menyebabkan pertanaman tidak memperoleh perlakuan sebagaimana mestinya. Untuk menghasilkan buah yang baik, misalnya petani kurang melaksanakan perawatan (pembersihan daun-daun kering, pengairan, pemupukan, pembrongsongan atau pengendalian OPT).
- b. Waktu pemetikan tidak tepat.
Kondisi ini biasanya diakibatkan oleh adanya desakan kebutuhan keuangan oleh petani

sehingga buah sering diijonkan atau dipetik muda.

- c. Sortasi dan grading belum diterapkan sehingga petani tidak dapat memilah-milah buah atau sisir yang baik dan menjualnya secara campuran.
- d. Penanganan pascapanen (pengemasan), pemeraman dan transportasi belum dilakukan dengan baik sehingga produk hasil panen banyak mengalami kerusakan sebelum sampai ditempat pemasaran.
- e. Standar mutu belum tersosialisasikan, mengakibatkan petani kurang memahami/menyadari standar/keinginan dari konsumen terhadap produk yang mereka hasilkan.
- f. Belum tersedianya *Good Farming Practices* khusus untuk budidaya pisang.
- g. Standar Operasional Prosedure (SOP) belum tersosialisasi.

Disamping permasalahan teknis tersebut diatas, masih ada kendala lain permasalahan pisang di Indonesia yaitu sistem pemasaran yang ada saat ini belum berpihak kepada petani. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Pola pemasaran yang ada sekarang tidak menghargai produk bermutu dan selalu menerapkan harga borongan.
- b. Penetapan harga cenderung dilakukan oleh pedagang pengumpul.

- c. Fungsi kelompok tani belum optimal.
- d. Sebagian besar sentra produksi belum memiliki Sub Terminal Agribisnis (STA).

E. UPAYA YANG DAPAT DILAKUKAN

1. Varietas Anjuran

Varietas anjuran pisang yang sudah dilepas oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia sampai saat ini adalah varietas Raja Nangka dan varietas Ameh Pasaman. Keunggulan dari varietas pisang yang sudah dilepas dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Deskripsi Pisang Varietas Raja Nangka menurut SK Menteri Pertanian No : 170/Kpts/SR.120/3/2007 tanggal 5 Maret 2007

Asal	Merangin, Jambi
Silsilah	Seleksi rumpun induk
Golongan varietas	klon
Tinggi tanaman	5,0 – 7,5 m
Bentuk penampang batang	bulat
Diameter batang	25 – 35 cm
Lingkar batang 0,5 m dari bonggol	65 – 80 cm
Warna batang	Hijau keunguan
Bentuk daun	Lonjong
Panjang daun	300 – 400 cm
Lebar daun bagian pangkal	40 – 50 cm
Lebar daun bagian tengah	55 – 70 cm

Lebar daun bagian ujung	30 – 45 cm
Tepi daun	Menekuk
Ujung daun	Tumpul
Warna daun bagian atas	Hijau muda
Warna daun bagian bawah	Hijau
Warna tulang daun	Hijau muda
Warna pelepah daun	Kuning kehijauan
Warna pinggir daun	Cokalt
Penampang melintang tangkai daun ke 3	Terbuka dengan tepi melebar tegak
Bentuk jantung	Seperti tombak
Ukuran jantung	Tinggi 35 – 40 cm, diameter 13 – 15 cm
Warna jantung	Coklat kemerahan bergaris-garis
Bentuk buah	Agak melengkung
Bentuk ujung buah	Meruncing
Bentuk penampang buah	Bersegi
Ukuran buah	Panjang 15 – 20 cm, diameter 3,0 – 3,5 cm
Warna kulit buah muda	Hijau
Warna kulit buah masak	Hijau kekuningan sampai agak kuning
Ketebalan kulit buah	3,0 – 3,5 mm
Panjang tangkai tandan	40 – 60 cm
Warna daging buah muda	Kuning muda
Warna daging buah masak	Kuning tua
Rasa daging buah	Cukup manis dan tidak berasa sepat

Aroma	Cukup kuat
Kadar gula	22,36 brix
Kadar lemak	0,2%
Kandungan vitamin C	16,75 mg/100 g
Berat per buah	189,32 – 206,35 g
Jumlah buah per sisir	20 – 25 buah
Jumlah sisir per tandan	7 -12 sisir
Jumlah buah per tandan	175 – 300 buah
Berat buah per tandan	33,131 – 61,905 kg
Hasil buah	50 – 65 kg/pohon
Persentase bagian buah yang dapat dikonsumsi	74,6 – 78,0 %
Daya simpan buah pada suhu kamar	5 – 7 hari setelah panen
Identitas rumpun induk	Tanaman milik Bapak Badri Husin Desa Pulau Rayo, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Propinsi Jambi
Nomor rumpun induk	PI/Pi/L/XVIII/3425
Perkiraan umur rumpun induk	7 tahun
Keterangan	Beradaptasi dengan baik di dataran rendah dengan altitude 350 – 400 m dpl
Pengusul	Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi, BPSPT Propinsi Jambi, Dinas Pertanian Kabupaten Merangin

Peneliti	Amrullah, Yudhi Margustin, Asnel, Yusran, Harpeni, Denny Arsandi (BPSPT Propinsi Jambi), Fahrizal Z (Dinas Pertanian Kabupaten Merangin), Bambang Prayudi (BPTP Propinsi Jambi), Rainiyati (Universitas Negeri Jambi)
----------	---

Tabel 5. Deskripsi Pisang Varietas Ameh Pasaman Menurut SK Menteri Pertanian No. 302/Kpts/SR.120/5/2007 tanggal 8 Mei 2007

Asal	Nagari Ganggo Mudik, Kecamatan Bobjol, Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat
Silsilah	Seleksi pohon induk
Golongan Varietas	Klon
Umur berbunga	6 – 7 bulan dari benih anakan umur 3 bulan
Umur panen	8 – 10 bulan dari benih anakan umur 3 bulan
Tinggi tanaman	5 – 6 m
Jumlah anakan per rumpun	4 – 6 anakan
Bentuk penampang batang	bulat
Lingkar Batang	51 – 56 cm
Diameter batang	16 – 18 cm
Warna batang	Hijau kemerahan
Warna pangkal batang	Hijau kemerahan
Kedudukan batang	tegak
Bentuk daun	Panjang pipih

Ukuran Daun	Panjang 1,5 – 2,0 m, lebar 0,7 – 0,8 m
Warna daun bagian atas	Hijau tua
Warna daun bagian bawah	Hijau muda
Tepi daun	Rata
Ujung daun	Tumpul
Warna tepi daun	Coklat kehitaman
Permukaan daun	Berlilin
Warna tulang daun	hijau
Penampang melintang tangkai daun ke 3	Terbuka dengan tepi melebar ke samping
Jumlah daun	8 – 12 helai
Susunan daun	Berselang seling
Sudut daun	20 – 40
Bentuk jantung	lonjong
Bentuk ujung jantung	runcing
Ukuran jantung	Tinggi 40 – 45 cm, lingkar 30 – 35 cm
Warna jantung	Coklat kemerahan
Panjang tangkai jantung	8,5 – 13 cm
Bentuk buah	Lurus punggung sedikit melengkung
Bentuk ujung buah	Leher botol
Bentuk penampang buah	Bulat
Ukuran buah	Panjang 8 – 9 cm, diameter 3,0 – 3,5 cm
Panjang tangkai buah	0,7 – 1,2 cm
Warna kulit buah muda	Hijau

Warna kulit buah masak	Kuning cerah
Warna ujung buah masak	hijau
Ketebalan kulit buah	4 – 6 mm
Warna daging buah mentah	putih
Warna daging buah matang optimal	krem
Tekstur daging buah	Kesat
Rasa daging buah	Manis legit
Aroma	Harum
Kadar gula	28,5 brix
Kadar asam	0,82 %
Kandungan vitamin C	20,05 %
Berat per buah	55 – 65 g
Jumlah buah per sisir	17 – 22 buah
Jumlah sisir per tandan	8 – 12 sisir
Berat buah per tandan	8 – 10 kg
Lingkar tandan	60 – 65 cm
Panjang tangkai tandan	28 – 34 cm
Lingkar tangkai tandan	17 – 18 cm
Hasil buah	20 – 24 ton/ha
Persentase bagian buah yang dapat dikonsumsi	69 – 73 %
Daya simpan buah pada suhu kamar	20 – 22 hari setelah panen
Identitas rumpun induk	Tanaman milik Dasrul, Nagari Ganggo Mudik, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat

Nomor rumpun induk	PI/Pi/Ameh/V/3949
Keterangan	Beradaptasi dengan baik di dataran rendah sampai tinggi dengan altitude 50 – 1.000 dpl
Pengusul	BPSBTPH Provisnsi Sumatera Barat, Pemerintah dan Hortikultura Kabupaten Pasaman, Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika Solok
Peneliti	Darfius Mahyuddin, Aprizul Nazar, Amzamal M., Abrar Hamdy, Yusran, Azwar, Indra Suardi, Arnidawati Dahnii (BPSBTPH Provinsi Sumatera Barat), Yusuf Lubis, Syamsurizal (Pemerintah Kabupaten Pasaman), Ezmita Arbi, Bahkuis, Faizal, Syafri (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pasaman), Edison Hs, Agus Sutanto (Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika Solok)

2. Persyaratan Benih/bibit Pisang yang baik

1) Anakan

- Berasal dari rumpun/pohon yang sudah dewasa.
- Rumpun tampak baik, unggul, sehat dan tidak terinfeksi ham dan penyakit.

2) Bonggol/rebung dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan dengan tahapan sebagai berikut :

- Bonggol dari tanaman yang baru dipanen/ dibongkar.

- Bonggol dipilih dari tanaman dewasa, sehat dan bebas dari hama/penyakit.
- Bonggol dibersihkan dan akarnya dibuang dengan tidak merusak mata tunas. Bonggol dibelah menurut ukuran mata tunas dengan ukuran 10 x 10 x 10 cm dengan berat 150 gr/benih sehingga dihasilkan 4 – 8 belahan bonggol. Bonggol yang sehat bila dibelah berwarna putih.
- Benih didesinfektan dengan formalin selama 20 menit atau dengan air hangat dengan suhu 55°C selama 10 – 15 menit. Cara ini efektif untuk mengendalikan nematoda (cacing renik).
- Cara lain dapat dengan menggunakan pestisida nabati yang berasal dari hasil ekstrak daun sirih 50 gram dan lengkuas 50 gr yang dilarutkan (evaporasi) dengan menggunakan 1 liter mathanol. Kemudian pada aplikasi 1 liter ekstrak daun sirih dan lengkuas ini ditambah 9 liter air.
- Benih kemudian dicelupkan ke dalam larutan fungisida sistemik dengan dosis 2 – 5%. Cara ini mengurangi serangan penyakit pada bonggol.
- Potongan bonggol ditanam dimedia tumbuh campuran tanah dan pupuk kandang (1:1) di dalam polybag berukuran 30 x 30 cm atau bedengan, dengan posisi tegak. Media

yang digunakan sebaiknya disucihamakan/disterilkan delu dengan cara mengukus selama 2 jam sejak air mendidih.

- Persemaian sebaiknya terletak di tempat yang ternaungi. Pemeliharaan terpenting pada persemaian adalah menjaga kelembaban dengan cara disiram secara teratur. Bibit siap tanam setelah berumur 3 – 4 bulan.

3) Kultur Jaringan : keuntungan menggunakan bibit kultur jaringan adalah bibit bebas penyakit dan bibit dapat dihasilkan dalam jumlah besar serta seragam sehingga waktu panen dapat diatur.

Secara umum bibit pisang asal kultur jaringan yang sudah siap tanam antara lain adalah tinggi 30 – 40 cm dengan diameter batang 3 – 4 cm serta telah memiliki daun 3 – 5 helai.

Tahapan penting yang harus diperhatikan bila menggunakan benih yang berasal dari kultur jaringan adalah tahap aklimatisasi yaitu :

- Planlet ditanam diareal aklimatisasi di bawah sungkup plastik tertutup dengan jarak tanam 2,5 x 3 cm atau 1.250 tanaman per satu meter persegi.
- Media yang digunakan adalah campuran kompos : tanah pasir (2 : 1) yang telah disucihamakan/steril dan ditambah pupuk NPK untuk daun.

- Kondisi media harus lembab dengan melakukan penyiraman secara berkala.
- Planlet dipelihara di bawah sungkup plastik selama 2 minggu, dimana 1 minggu pertama, platik ditutup rapat agar diperoleh kelembaban 95% dan pada satu minggu selanjutnya plastik dibuka.
- Penyiraman dan penyemprotan dilakukan paling sedikit 2 kali sehari agar kelembaban terjaga. Pada umumnya planlet telah memperlihatkan vigor tanaman yang baik.
- Areal aklimatisasi dilindungi dengan paranet yang mempunyai intensitas naungan 65 – 80%.

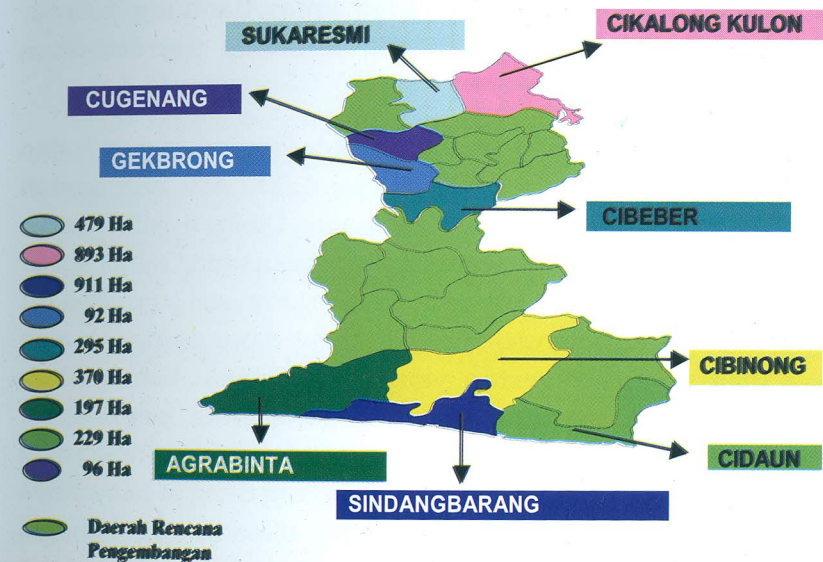
3. Wilayah Andalan

Pisang memiliki wilayah penyebaran yang cukup luas. Hampir di seluruh wilayah Indonesia kita dapat menemukan pertanaman pisang dengan berbagai jenis dan varietas. Namun yang termasuk wilayah andalan pengembangan kawasan pisang di Indonesia dapat dilihat di Tabel 6 :

Tabel 6. Wilayah Andalan Pisang di Indonesia

No	Provinsi	Kabupaten
1.	Sumatera Utara	Deli Serdang Serdang Bedagai
2.	Sumatera Barat	Padang Pariaman Pasaman
3.	Sumatera Selatan	OKU OKI
4.	Lampung	Lampung Selatan
5.	Jawa Barat	Cianjur Sukabumi Bogor
6.	Jawa Tengah	Kota Semarang Kendal
7.	DIY	Gunung Kidul
8.	Jawa Timur	Bojonegoro Bangkalan Banyuwangi Lumajang
9.	Bali	Buleleng
10.	Kalimantan Tengah	Kapuas
11.	Kalimantan Timur	Pasir Kutai Kertanegara Kutai Timur Berau
12.	Sulawesi Selatan	Soppeng
13.	Sulawesi Utara	Minahasa Utara

PROFIL PISANG KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT



I. CIANJUR SELAYANG PANDANG

Kabupaten Cianjur memiliki luas wilayah 350.148 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 2.098.644 jiwa pada tahun 2005, dengan lapangan pekerjaan utama penduduk adalah dari sektor pertanian (62,99%). Sektor pertanian merupakan penyumbang PDRB terbesar. Posisi strategis Cianjur yang berada di jalan lintas Bandung-Jakarta, memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Cianjur beriklim tropis dengan curah hujan pertahun rata-rata 1.000 sampai 4.000 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 150 pertahun. Dengan iklim tropis tersebut menjadikan kondisi alam Kabupaten Cianjur subur dan mengandung keanekaragaman kekayaan sumber daya alam yang potensial sebagai modal dasar pembangunan dan potensi investasi yang menjanjikan. Lahan-lahan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Keadaan itu ditunjang dengan banyaknya sungai besar dan kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pengairan tanaman pertanian.

Dari luas wilayah Kabupaten Cianjur 350.148 hektar, pemanfaatannya meliputi 83.034 Ha (23,71%) berupa hutan produktif dan konservasi, 58.101 Ha (16,59%) berupa tanah pertanian lahan basah, 97.227 Ha (27,76%) berupa lahan pertanian kering dan tegalan, 57.735 Ha (16,49%) berupa tanah perkebunan, 3.500 Ha (0,10%) berupa tanah dan penggembalaan/pekarangan, 1.239 Ha (0,035%) berupa tambak/kolam,

25.261 Ha (7,20%) berupa pemukiman/pekarangan dan 22.483 Ha (6,42%) berupa penggunaan lain-lain. Kabupaten Cianjur berada pada ketinggian 100 – 1799 mdpl, dengan suhu udara 19 – 32° C, dengan curah hujan 19 – 33 mm/thn, dengan kelembaban udara 4,12 – 13,07%, jenis tanah adalah aluvial, latosol, andosol, dan regosol, dengan pH 3,5 – 7.

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Cianjur dan mempunyai prospek yang baik dalam pengembangan agribisnis adalah komoditas pisang. Komoditas ini tumbuh dengan baik dan banyak dibudidayakan oleh sebagian besar rumah tangga petani di Kabupaten Cianjur. Dari segi kuantitas, produksi pisang di Kabupaten Ciajur adalah yang terbesar di seluruh Indonesia. Untuk itu perlu ditangani dengan sangat baik, mengingat potensi daerah yang sudah sangat mendukung.

Tabel 7. Populasi dan produksi Aneka Pisang di Kabupaten Cianjur Tahun 1999 – 2008

No	Tahun	Populasi (pohon)	Produksi (kw)
1.	1999	6.799.821	5.025.476
2.	2000	8.538.800	6.310.687
3.	2001	8.704.221	6.119.252
4.	2002	8.601.176	6.590.420
5.	2003	9.100.332	6.042.319
6.	2004	9.469.003	6.224.721
7.	2005	9.399.372	5.912.035
8.	2006	9.509.236	8.686.888

No	Tahun	Populasi (pohon)	Produksi (kw)
9.	2007	9.660.690	9.460.690
10.	2008	10.410.748	10.291.697

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur

II. KERAGAAN

2.1. Identifikasi komoditas

Varietas pisang yang banyak dikembangkan di Kabupaten Cianjur adalah: Pisang Raja Bulu, Pisang Ambon Kuning, Pisang Ambon Lumut, Pisang Nangka, Pisang Raja Sereh, Pisang Tanduk, Pisang Mas, Pisang Barangan, Pisang Kepok, Pisang Muli, Pisang Lampeneng. Berikut adalah spesifikasi masing-masing varietas:

1. Pisang Raja Bulu

Pisang Raja Bulu banyak ditanam di Pulau Jawa. Buahnya dimakan segar, tetapi dapat juga diolah, bentuk buahnya melengkung, berkulit tebal, kasar dan berwarna kuning jingga saat matang. Daging buahnya kuning kemerahan, tanpa biji, rasanya manis, legit dan beraroma harum. Pada setiap tandan terdapat 6 – 9 sisir dengan berat 12 – 16 kg. Setiap sisir berisi 14 – 16 buah, berat perbuahnya mencapai 92 gr.

2. Pisang Ambon Kuning

Pisang Ambon Kuning memiliki bentuk buah melengkung dengan pangkal buah bulat. Pada setiap tandannya terdapat 6 – 9 sisir dengan berat antara 18 – 20 kg. Pada setiap sisirnya berisi 15 – 2 buah. Panjang buah antara 15 – 17 cm, dengan berat buah rata-rata 100 gr. Daging buah putih kekuningan, tidak berbiji, rasanya manis, pulen dan harum.

3. Pisang Ambon Lumut

Pisang Ambon lumut atau pisang ambon hijau tetap berwarna hijau, walaupun buahnya telah matang. Bila terlalu matang, kulitnya agak kekuningan dengan bercak-bercak coklat. Pertandan terdiri dari 7 – 12 sisir dengan berat 15 – 18 kg. Pada setiap sisirnya berisi ± 20 buah. Buahnya lurus, panjang antara 15 – 17 cm, berdiameter 42 mm. Kulit buah agak tebal, daging buah berwarna kuning agak putih, tidak berbiji. Rasanya manis, aromanya kuat, berat perbuah sekitar 80 gr.

4. Pisang Nangka

Pisang nangka termasuk pisang olahan, kulit buahnya tebal dan tetap hijau, walaupun telah matang, bila terlalu matang, warna buah menjadi agak kekuningan hingga coklat, daging buahnya kuning kemerahan, rasa buahnya manis masam

dengan aroma harum. Pertandan terdapat 7-8 sisir dengan berat antara 12 - 14 kg, dalam setiap sisir terdapat 14 - 24 buah, bobot buah mencapai 120 gr, panjang buah sekitar 15 cm.

5. Pisang Raja Sereh

Pisang raja sereh atau pisang susu termasuk buah populer untuk buah meja. Pertandan terdapat 5 - 6 sisir dengan berat antara 12 - 16 kg. Persisir terdiri dari 12 - 16 buah. Ukuran buahnya kecil-kecil, panjangnya sekitar 10 - 15 cm, dengan diameter antara 30 - 40 mm, dengan berat buah rata-rata 60 gr, kulit buahnya tipis, berwarna kuning kecoklatan dengan bintik-bintik coklat kehitaman, daging buah berwarna putih, rasanya manis aroma harum yang khas.

6. Pisang Tanduk

Pisang Tanduk termasuk pisang olahan, kulit buahnya tebal, berwarna kuning dengan bintik-bintik hitam. Dalam satu tandan terdapat 1-2 sisir dengan berat rata-rata antara 7-10 kg. Setiap sisir terdiri dari 10-15 buah, panjang buah rata-rata mencapai 26-28 cm, diameter 46 mm dengan bobot rata-rata 320 gr, bentuk buah melengkung seperti tanduk.

7. Pisang Mas

Pisang Mas merupakan buah meja yang dimakan segar dan sering digunakan sebagai pelengkap upacara-upacara adat, memiliki kulit buah tipis, pada buah yang masak berwarna

kuning cerah. Dalam satu tandan terdapat 5-9 sisir dengan berat pertandan mencapai 8-12 kg. Setiap sisir terdapat 18 buah, ukuran buahnya kecil-kecil, dengan diameter antara 30-40 mm, dengan bentuk buah tua hampir seimbang antara pangkal dan ujung sama besar. Daging buah lunak, rasanya sangat manis dengan aroma harum yang khas.

8. Pisang Barangan

Pisang Barangan termasuk buah mejayang populer di Indonesia. Pertandan terdiri dari 6-12 sisir dengan berat antara 12-20 buah. Bentuk buah lurus, pangkal bulat, panjang rata-rata 11 cm, diameter 29 mm dengan bobot rata-rata 60 gr. Daging buah kuning agak putih, tak berbiji, manis, kering, dan beraroma.

9. Pisang Kepok

Pisang kepok termasuk pisang berkulit tebal dengan warna kuning menarik bila sudah matang. Pertandan terdiri 10-16 sisir dengan berat 14-22 kg. Setiap sisir terdapat 20 buah. Daging buahnya kuning. Umumnya digunakan sebagai panganan olahan seperti direbus atau digoreng.

10. Pisang Muli

Pisang Muli merupakan buah meja yang dimakan segar dan sering digunakan sebagai pelengkap upacara-upacara adat, memiliki kulit buah tipis, dengan ujung lancip, pada buah yang masak

berwarna kuning cerah, dalam satu tandan terdapat 4-8 sisir dengan berat pertandan mencapai 2-12 kg. Setiap sisir terdapat 3-15 buah, ukuran buah kecil-kecil dengan diameter 20-40 mm, daging buah lunak, serta manis dengan aroma harum khas.

11. Pisang Lampeneng

Pisang lampeneng termasuk pisang olahan, kulit buah tebal dan kulit buah sejak muda sampai matang berwarna kuning, daging buah berwarna kekuningan, rasanya manis, pertandan terdapat 4-17 sisir dengan berat antara 7-15 kg, dalam setiap sisir terdapat 10-15 buah, dengan bentuk buah melengkung, panjang buah 12-25 cm

2.2. Pertanaman existing

Sentra pisang di Kabupaten Cianjur terdapat di 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Cugenang, Kecamatan Gekbrong, Kecamatan Sukaresmi, Kecamatan Cikalong Kulon, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Cibinong, Kecamatan Cidaun, Kecamatan Sindangbarang, dan Kecamatan Agrabinta.

Pada umumnya, pola tanam pisang di Kabupaten Cianjur adalah tumpang sari, dengan benih yang digunakan adalah anakan, kebun masih dalam skala kecil, letak terpecah, budidaya belum optimal dan mutu buah yang dihasilkan masih rendah.

Kondisi masing-masing sentra adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Cugenang

Luas areal pisang di Kecamatan Cugenang adalah 96 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol coklat tua dan kemerahan, topografi 5 – 50, dengan kondisi air yang cukup memadai. Sarana dan prasarana yang tersedia di kecamatan Cugenang sudah cukup memadai, sudah dilengkapi dengan jalan beraspal dan pasar kecamatan.

2. Kecamatan Gekbrong

Luas areal pisang di Kecamatan Gekbrong adalah 92 Ha.

3. Kecamatan Sukaresmi

Luas areal pisang di Kecamatan Sukaresmi adalah 479 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol coklat, topografi 5-50, dengan ketersediaan air cukup memadai. Sarana dan prasarana yang tersedia di Kecamatan Sukaresmi juga sudah cukup memadai karena sudah dilengkapi dengan jalan aspal dan pasar kecamatan.

4. Kecamatan Cikalong Kulon

Luas areal pisang di Kecamatan Cikalong Kulon adalah 893 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol coklat tua dan kemerahan, topografi 10-30, dengan ketersediaan air kurang memadai. Sarana dan prasarana di wilayah ini sudah dilengkapi dengan jalan aspal dan pasar kecamatan.

5. Kecamatan Cibeber

Luas areal pisang di Kecamatan Cibeber adalah 295 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol coklat, topografi 5-10, dengan ketersediaan air cukup memadai. Sarana dan prasarana di wilayah ini sudah dilengkapi dengan jalan aspal dan pasar kecamatan.

6. Kecamatan Cibinong

Luas areal pisang di Kecamatan Cibinong adalah 370 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah podzolik merah kuning, topografi 10, dengan ketersediaan air kurang memadai. Sarana di wilayah ini sudah dilengkapi dengan jalan beraspal dan pasar kecamatan.

7. Kecamatan Cidaun

Luar areal pisang di Kecamatan Cidaun adalah 229 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol merah kekuningan, topografi 4-25, dengan ketersediaan air kurang memadai. Sarana dan prasarana di wilayah ini belum dilengkapi dengan jalan beraspal, jalan di kecamatan Cidaun adalah jalan koral tetapi sudah tersedia pasar kecamatan.

8. Kecamatan Sindangbarang

Luas areal pisang di Kecamatan Sindangbarang adalah 911 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol merah kekuningan, topografi 4-10, dengan ketersediaan air kurang memadai. Sarana dan prasarana di wilayah ini belum dilengkapi

dengan jalan beraspal, masih berupa jalan koral, tetapi sudah tersedia pasar kecamatan.

9. Kecamatan Agrabinta

Luas areal pisang di Kecamatan Agrabinta adalah 197 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol merah kekuningan, topografi 4-25, dengan ketersediaan air kurang. Sarana dan prasarana jalan masih belum dilengkapi jalan aspal, tetapi sudah dilengkapi pasar kecamatan.

2.3. Potensi pengembangan

Peluang untuk pengembangan pisang secara agribisnis di Kabupaten Cianjur masih sangat besar. Ditinjau dari kesesuaian lahan, dari luas wilayah 350.148 Ha, terdapat 36.670 Ha yang secara agroklimat sesuai untuk ditanami berbagai jenis pisang dan seluas 22.416 Ha yang sangat sesuai untuk ditanami berbagai jenis pisang.

Areal tersebut tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur. Ditinjau dari keberagaman varietas pisang yang tumbuh dan berkembang, hampir semua varietas dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Luas pertanaman pisang di Kabupaten Cianjur mencapai 6.733,5 Ha dengan produksi yang dicapai sebesar 749.895 ton. Produksi pisang tersebut telah mampu memberi kontribusi yang berarti dalam memasok kebutuhan pisang untuk wilayah Bandung, Jakarta dan Bogor, selain untuk kebutuhan di Cianjur sendiri.

Prospek pengembangan pisang di Cianjur :

- Pangsa pasar domestik selalu meningkat, meskipun mulai terancam oleh buah impor.
- Volume ekspor yang meningkat.
- Luas areal yang cukup luas.
- Peluang pasar pisang di Cina yang cukup besar
- Kabupaten Cianjur memiliki kondisi tanah dan iklim yang sesuai dengan komoditas ini.

2.4. Perbenihan

Benih pisang yang digunakan petani di Kabupaten Cianjur, pada umumnya adalah perbanyakan dengan anakan yang dilakukan secara mandiri oleh petani. Selain menggunakan anakan, petani di Kabupaten Cianjur melakukan perbanyakan dengan bonggol. Untuk kebutuhan tertentu dalam jumlah besar, petani didukung oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur memesan sejumlah benih kultur jaringan ke laboratorium IPB.

2.5. Penerapan Teknologi

Petani di Kabupaten Cianjur secara umum belum melaksanakan cara budidaya pisang yang baik dan benar. Dalam pelaksanaannya petani di Cianjur sudah melaksanakan pemilihan lokasi dan persiapan lahan, meskipun dalam pelaksanaannya belum melakukan pengajiran dan pengairan. Pengairan yang dilakukan masih tergantung pada hujan. Beberapa petani telah melakukan penjarangan anakan, tetapi baru sedikit petani pisang di Cianjur yang telah melakukan

pemupukan secara intensif. Selain itu petani pisang di Cianjur baru sedikit yang telah melakukan pembrongsongan, penyanggahan, pengendalian hama dan penyakit, dan pengaturan saat panen.

2.6. Kelembagaan

Kelembagaan petani yang dapat berfungsi memperlancar kegiatan usahatani dan dapat mendorong meningkatkan *bargaining position* petani di sentra produksi Pisang Ambon Kuning di Kabupaten Cianjur khususnya di Kecamatan Cugenang telah terbentuk asosiasi petani pisang yang terdiri dari 3 Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) dan 16 unit kelompok tani. Daftar gabungan kelompok tani pisang di Kabupaten Cianjur dapat dilihat di Tabel 8.

Tabel 8. Daftar Gabungan Kelompok tani dan Kelompok tani pelaku Agribisnis Pisang Ambon di Kecamatan Cugenang

No	Nama Gapoktan	Nama Kelompok	Desa	Jumlah anggota (KK)	Luas Kebun (ha)
1.	Makmur Sejahtera	Sejahtera	Padaluyu	15	15
		Mekartani	Padaluyu	20	16
		Sugihitani	Padaluyu	20	17
		Nugraha	Padaluyu	18	15
		Jayatani	Padaluyu	20	18
2.	Berkah Makmur	Berkah	Sarampad	12	10
		Mekarsari	Padaluyu	17	10

No	Nama Gapoktan	Nama Kelompok	Desa	Jumlah anggota (KK)	Luas Kebun (ha)
		Bahtera agromandiri	Padaluyu	17	12
		Hegarmanah	Padaluyu	12	11
		Saluyu	Cirumput	18	13
3.	Talaga Makmur	Sumberarum	Talaga	18	16
		Intan Langsung Makmur	Talaga	20	23
		Jembar Tani	Talaga	18	12
		Sumber Tani	Talaga	20	15
		Sumur Sari	Talaga	20	15
		Sawargi	Talaga	8	12

Jumlah gapoktan pisang yang telah terbentuk di Kabupaten Cianjur sebanyak 3 Gapoktan yaitu Talaga Makmur, Makmur Sejahtera dan Berkah Sejahtera. Dan telah terbentuk Asosiasi Pisang pada Tahun 2006 dengan Sutowo sebagai Ketua Asosiasi Petani Pisang Cugenang (APPC).

2.7. Rantai pasokan (pemasaran)

Secara umum pemasaran Pisang di Kabupaten Cianjur dilakukan secara tradisional yakni melalui rantai-rantai sbb. :



Gambar 1. Alur Pemasaran Pisang di Kabupaten Cianjur

- Petani sebagai produsen berfungsi menghasilkan produksi sesuai dengan permintaan pasar baik kualitas maupun kuantitas.
- Pedagang Pengumpul lokal/Kelompok tani berfungsi sebagai pengumpul hasil produksi dari petani.
- Pedagang Pengumpul Desa/Gapoktan merupakan mata rantai ketiga berperan sebagai pengumpul produksi dari kelompok tani anggotanya di tingkat desa, selanjutnya dari Gapoktan ini hasil produksi di salurkan ke supplier, sebagian ke pasar tradisional, pasar wisata dan sebagian kecil ke industri rumah tangga.
- Supplier adalah berperan sebagai pembeli produksi pisang yang sudah terkumpul di gapoktan untuk selanjutnya diteruskan ke pasar swalayan atau pasar modern.
- Pasar swalayan, pasar tradisional dan pasar wisata berfungsi sebagai pengecer agar produksi pisang sampai pada konsumen akhir.

- Harga pisang di tingkat petani dan pedagang pengumpul di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Harga Pisang di Tingkat Petani dan Pedagang Pengumpul di Kabupaten Cianjur

Jenis Pisang	Harga Petani	Harga Pengumpul
Ambon putih	1.200	1.800
Ambon lumut	800	1.200
Raja bulu	2.000	2.500
Nangka	800	1.400
Mas	1.500	2.000

2.8. Sarana dan prasarana

Pembangunan infrastruktur di Kabupaten Cianjur, terutama untuk menunjang perkembangan pertanian sudah berjalan cukup baik, sarana dan prasarana dalam hal ini terutama meliputi sarana transportasi, pasar dan lembaga keuangan.

1) Jaringan transportasi

Untuk memperluas jaringan transportasi, Pemerintah Daerah telah membangun jaringan-jaringan jalan baru di samping perbaikan dan rehabilitasi jalan yang sudah ada. Salah satu jalan baru yang baru dibuka adalah Jalan Dr. Mawardi – Rancagoong sepanjang 3,6 Km terletak di sebelah timur kota Cianjur.

Jaringan ini menghubungkan arus bolak balik kendaraan Jakarta-Bogor-Bandung melewati Sukabumi tanpa harus melewati pusat kota Cianjur yang kini mulai menampakkan gejala macet. Dengan dibangunnya jalan tersebut di samping dalam rangka pengembangan kota Cianjur, dimaksudkan pula untuk memperluas pergerakan aktivitas masyarakat yang akan mendorong perkembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya.

2) Prasarana Pasar

Kota Cianjur sebagai pusat pelayanan jasa dan perdagangan, turut berperan dalam melayani kegiatan pemasaran komoditi perdagangan ke wilayah yang lebih luas. Peningkatan berbagai hasil produksi perdagangan yang dihasilkan masyarakat jelas memerlukan sarana dan prasarana pemasaran yang memadai. Oleh karena itu di Kota Cianjur kini terdapat pusat perdagangan tradisional tetapi berwajah modern yaitu Pasar Induk dan Pasar Muka Cianjur, Pasar Cipanas dan pasar-pasar modern yang setiap tahun mengalami peningkatan.

3) Lembaga Keuangan

Pada saat ini sedikitnya ada 7 lembaga keuangan Bank berstatus Cabang yang beroperasi di Kabupaten Cianjur (BRI, BNI, Mandiri, BTPN, Bank Jabar, Lippo Bank, dan BCA) dan sejumlah Bank Perkereditan Rakyat serta Bank-bank

Unit terutama BRI Unit yang tersebar di setiap kecamatan. Bank-bank tersebut merupakan Lembaga potensial yang dapat diajak bekerjasama dalam usaha agribisnis.

2.9. Penyuluhan/pendampingan

Petani pisang di Kabupaten Cianjur selain mendapat penyuluhan dan pendampingan dari Petugas Penyuluh Lapang (PPL), juga mendapat bimbingan dari Prima Tani Pisang di Kecamatan Cugenang.

2.10. Kemitraan

Petani pisang di Kabupaten Cianjur sudah berhasil mendatangkan perusahaan/pedagang besar untuk membantu memasarkan hasil panen. Beberapa perusahaan/pedagang besar yang telah melakukan transaksi dengan Gapoktan dan jumlah produksi yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. PT. Berkah Jaya sebanyak 1 ton/hari yang diambil setiap hari Rabu.
2. A latief Corporation sebanyak 4 ton/hari yang diambil setiap hari minggu.
3. PT. Superindo sebanyak 1 ton/hari yang diambil setiap hari Senin.
4. PT. Bumi Segar sebanyak 1,5 ton/hari diambil setiap hari.
5. PT. Sewu Segar Nusantara sebanyak 20 ton/hari diambil setiap hari.

III. PERMASALAHAN

3.1. Perbenihan

Kualitas benih yang dihasilkan masih rendah, karena kebanyakan benih dilakukan sendiri oleh petani yang seringkali tanpa memperhatikan tata cara perbanyakan benih yang baik dan benar.

3.2. Budidaya

Petani belum melakukan pemeliharaan dengan intensif, sehingga mutu buah yang dihasilkan rendah. Skala kebun yang kecil dan terpecah menyebabkan produk yang dihasilkan tidak seragam. Selain itu terjadi serangan layu fusarium dan layu bakteri di beberapa daerah yang masih sulit dikendalikan.

3.3. Pasca Panen

Penanganan pasca panen belum optimal karena terbatasnya fasilitas lepas panen seperti ruang berpendingin dan ruang pemeraman yang masih terbatas.

3.4. Sumber daya manusia

Kualitas SDM yang masih kurang karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para petani dalam hal budidaya. Selain itu jumlah petugas juga kurang memadai.

3.5. Sarana/Prasarana

Sarana jalan, terutama untuk di daerah Cianjur bagian selatan masih kurang. Kondisi ini menyebabkan adanya kesulitan dalam pengangkutan dan pemasaran pisang. Sehingga banyak kemungkinan terjadinya kerusakan dalam proses pengangkutan.

3.6. Kelembagaan

Secara umum petani kelembagaan tani belum berjalan dengan baik. Karena secara umum petani belum termotivasi untuk membentuk suatu kelompok. Sehingga posisi tawar petani menjadi lemah. Walaupun sudah terbentuk kelompok tani. Sebagian besar kelompok tani ini belum bisa berfungsi sebagai kelompok usaha bersama.

3.7. Permodalan

Sampai saat ini belum ada petani yang mendapatkan tambahan modal dari perbankan atau lembaga permodalan lainnya. Padahal modal adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

3.8. Pemasaran

Pemasaran pisang di Kabupaten Cianjur sebagian besar masih tergantung pada tengkulak dengan rantai pemasaran yang panjang dan kurang efektif. Karena pemasaran belum banyak dilakukan secara berkelompok, posisi tawar petani menjadi lemah.

IV. PROGRAM PENGEMBANGAN

4.1. Perbenihan

Benih unggul bermutu untuk komoditas pisang perlu dikembangkan melalui penerapan teknologi kultur jaringan. Teknik ini akan dapat menghasilkan benih bermutu yang bebas dari penyakit layu *Fusarium* sp maupun *Pseudomonas* sp. Pada saat ini benih pisang yang digunakan oleh petani pada umumnya adalah benih dari anakan. Teknologi tersebut diharapkan dapat diubah secara bertahap dengan teknologi kultur jaringan.

4.2. Budidaya

Komoditas buah-buahan merupakan komoditas yang mudah rusak (*perishable*) sehingga perlu penanganan yang baik dan benar, untuk mengurangi penurunan mutu dan kehilangan hasil. Disamping itu produk buah-buahan sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga kecenderungan penggunaan pestisida secara berlebihan berdampak pada tingginya residu pada produk buah yang di panen.

Penerapan teknologi merupakan kunci keberhasilan untuk meningkatkan produksi dan mutu buah-buahan serta efisiensi usaha. Teknologi yang diperlukan antara lain :

- Teknologi pengendalian layu *Fusarium* dan layu *Pseudomonas* yang efektif dan efisien.
- Perakitan varietas unggul baru.

- Teknologi pengairan yang efisien (fertigasi).
- Teknologi agar buah yang dihasilkan mulus dan bermutu tinggi.

4.3. Pasca panen

Pasca panen untuk komoditas pisang diperlukan suatu teknologi pasca panen untuk meningkatkan *shell life* dan *appearance quality*. Teknologi ini meliputi teknologi pasca panen untuk meningkatkan mutu dan mempertahankan kesegaran buah (*Cold Chain Management System*), serta teknologi pengolahan buah pisang (pembuatan *puree*).

4.4. Peningkatan SDM/Pelatihan

- Peningkatan SDM penangkar melalui pelatihan, magang dan studi banding.
- Peningkatan kualitas SDM dalam bidang teknologi budidaya dan pengendalian OPT (melalui pelatihan, magang, apresiasi, dan sosialisasi teknologi dan mutu pisang, sekolah lapang).

4.5. Sarana/prasarana

Dalam pengembangan sentra-sentra produksi buah-buahan perlu didukung dan diprioritaskan pembangunan sarana dan prasarana kebun, seperti jalan usaha tani, fasilitas pengairan, tempat pengumpulan hasil, dan fasilitas pasca panen, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk buah yang dihasilkan.

4.6. Peningkatan Kelembagaan

Kelembagaan di tingkat petani merupakan titik strategis dalam pengembangan kawasan yang perlu mendapat prioritas untuk diberdayakan untuk meningkatkan profesionalisme dan posisi tawar petani. Kelompok tani diarahkan untuk dikembangkan menjadi Gabungan kelompok tani (gapoktan), asosiasi ataupun koperasi.

Kelembagaan petani sangat berpotensi untuk berperan sebagai unit manajemen dalam pengelolaan kebun (*orchard management*), pengolahan hasil, dan pemasaran. Disamping itu perlu diperkuat keberadaan kelembagaan di tingkat desa seperti kios sarana produksi, lembaga perkreditan dan lembaga keuangan di pedesaan.

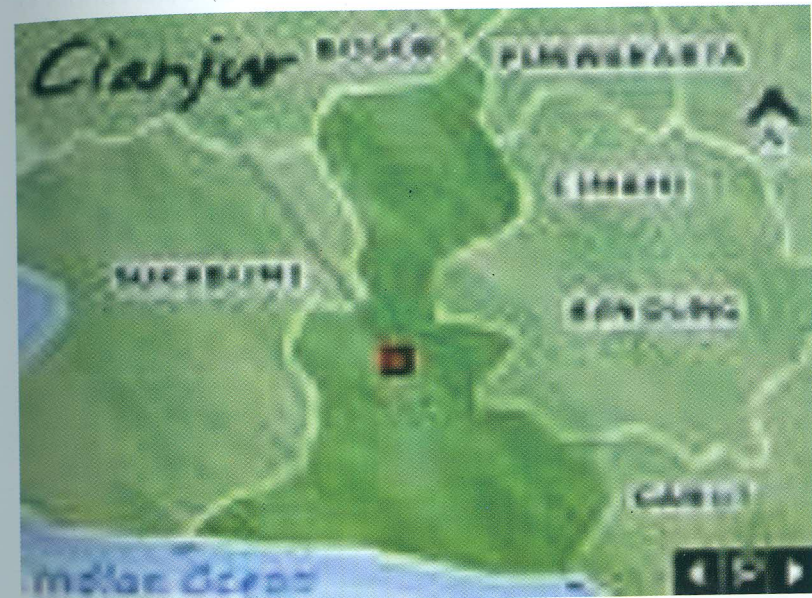
4.7. Akses permodalan

Sumber pembiayaan dalam pengembangan tanaman pisang di Kabupaten Cianjur diperoleh dari beberapa sumber. Dari APBN melalui Ditjen Hortikultura sejak tahun 2004, Ditjen PPHP (Penyediaan Sarana Pencuci Buah) dan Badan Litbang (Program Primatani) dan PUAP. Selain dari APBN sumber pembiayaan juga didapat dari APBD Provinsi (Penyediaan Benih dan Pembinaan), APBD Kabupaten (Penyediaan benih dan pembinaan) serta masyarakat.

4.8. Pemasaran/promosi

Untuk memantapkan pemasaran pisang bermutu yang diproduksi perlu didukung upaya promosi. Promosi diperlukan dalam rangka memperluas segmen pasar dan meningkatkan citra produk pisang Indonesia, baik pasar dalam maupun luar negeri. Kegiatan promosi dapat dilakukan melalui kontes dan pameran pisang di sentra-sentra produksi maupun di lokasi lain yang memiliki prospek pasar, promosi di pasar modern (swalayan, supermarket) dan layanan website.

PROFIL PISANG KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT



I. SUKABUMI SELAYANG PANDANG

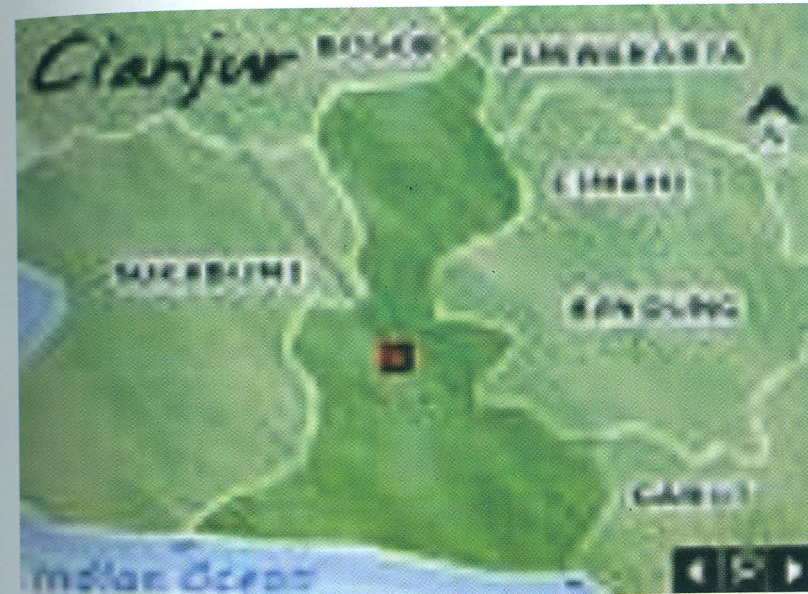
Kabupaten Sukabumi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Ibukotanya adalah Pelabuhan Ratu. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bogor di sebelah utara, Kabupaten Cianjur di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Lebak di sebelah barat.

Secara geografis Kabupaten Sukabumi terletak antara $6^{\circ} 57' - 7^{\circ} 25'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 41' - 107^{\circ} 00'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 4.093,82 km² atau 9% dari luas Provinsi Jawa Barat. Wilayah Kabupaten Sukabumi yang terletak sekitar 160 km dari arah Jakarta meliputi areal seluas 420.000 hektar yang terbentang mulai dari ketinggian 0 – 2.958 m, di atas permukaan laut. Pegunungan dan dataran tinggi mendominasi hampir seluruh kabupaten ini. Dataran rendah ada di pesisir selatan, mulai dari Teluk Ciletuh sampai muara sungai Cikaso dan Cimandiri.

Kondisi topografis Kabupaten Sukabumi meliputi permukaan yang bergelombang di daerah selatan dan berbukit-bukit/bergunung-gunung di daerah Sukabumi tengah dan utara. Dengan adanya daerah pantai dan gunung-gunung antara lain Gunung Gede dan Gunung Salak yang masing-masing mempunyai puncak ketinggian 2.958m dan 2.211m menyebabkan terjadinya lereng-lereng dan kemiringan tanah.

Dari luas wilayah Kabupaten Sukabumi 409.382 hektar, pemanfaatannya meliputi 62.654 Ha (15,35%) berupa pesawahan, 71.791 Ha (17,54%) berupa tegalan/kebun,

PROFIL PISANG KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT



I. SUKABUMI SELAYANG PANDANG

Kabupaten Sukabumi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Ibukotanya adalah Pelabuhan Ratu. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bogor di sebelah utara, Kabupaten Cianjur di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Lebak di sebelah barat.

Secara geografis Kabupaten Sukabumi terletak antara $6^{\circ} 57' - 7^{\circ} 25'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 41' - 107^{\circ} 00'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 4.093,82 km² atau 9% dari luas Propinsi Jawa Barat. Wilayah Kabupaten Sukabumi yang terletak sekitar 160 km dari arah Jakarta meliputi areal seluas 420.000 hektar yang terbentang mulai dari ketinggian 0 – 2.958 m, di atas permukaan laut. Pegunungan dan dataran tinggi mendominasi hampir seluruh kabupaten ini. Dataran rendah ada di pesisir selatan, mulai dari Teluk Ciletuh sampai muara sungai Cikaso dan Cimandiri.

Kondisi topografis Kabupaten Sukabumi meliputi permukaan yang bergelombang di daerah selatan dan berbukit-bukit/bergunung-gunung di daerah Sukabumi tengah dan utara. Dengan adanya daerah pantai dan gunung-gunung antara lain Gunung Gede dan Gunung Salak yang masing-masing mempunyai puncak ketinggian 2.958m dan 2.211m menyebabkan terjadinya lereng-lereng dan kemiringan tanah.

Dari luas wilayah Kabupaten Sukabumi 409.382 hektar, pemanfaatannya meliputi 62.654 Ha (15,35%) berupa pesawahan, 71.791 Ha (17,54%) berupa tegalan/kebun,

37.953 Ha (9,27%) berupa ladang/huma, 71.705 Ha (17,51%) berupa tanah perkebunan, 78.969 Ha (19,29%) berupa hutan negara, 38.823 Ha (9,48%) berupa hutan rakyat, 2.392 Ha (0,58%) berupa padang rumput, 1.432 Ha (0,35%) berupa kolam/empang + tambak, 18.445 Ha (4,51%) berupa pekarangan dan 23.760 (5,81%) penggunaan lain-lain.

Jenis tanah di Kabupaten Sukabumi bagian utara pada umumnya terdiri atas tanah latosol, andosol dan regosol, di bagian tengah pada umumnya terdiri atas tanah latosol dan podsolik, sedangkan di bagian selatan sebagian besar terdiri atas tanah laterit, grumosol, podsolik dan aluvial.

Secara klimatologi Kabupaten Sukabumi termasuk dalam kategori type iklim B1 Oldemand dengan rata-rata bulan basah bervariasi antara 8 – 9 bulan dan bulan kering 3 – 4 bulan. Curah hujan bervariasi antara 735 mm sampai dengan 3.597 mm/tahun dan hari hujan antara 44 sampai 197 hari dalam satu tahun kalender. Suhu udara bervariasi antara 18 °C sampai dengan 30 °C dan kelembaban bervariasi antara 80% sampai dengan 95%.

Komoditas tanaman buah-buahan yang telah dikembangkan di Kabupaten Sukabumi meliputi manggis, pisang tanduk dan pisang ambon putih, pepaya, salak poleng dan sirsak ratu. Produksi buah-buahan di Kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Produksi Buah-buahan (Kwintal) Kabupaten Sukabumi Tahun 2005 dan 2006

No	Komoditas	Tahun	
		2005	2006
1.	Alpukat	69.940	25.473
2.	Mangga	337.416	81.268
3.	Rambutan	1.049.478	33.683
4.	Durian	180.165	56.463
5.	Duku	5.972	4.289
6.	Jeruk	107.918	9.387
7.	Jambu Biji	18.210	15.690
8.	Jambu Air	13.132	8.718
9.	Sawo	289.889	8.751
10.	Pepaya	1.026.390	160.752
11.	Nenas	8.646	4.588
12.	Pisang	1.007.607	1.784.991
13.	Salak	297.355	2.099
14.	Belimbing	4.327	3.422
15.	Nangka	38.138	38.393
16.	Manggis	2.155	3.706
17.	Sukun	9.264	1.476
18.	Sirsak	135.286	10.345
19.	Markisa	3.566	234
20.	Melinjo	5.349	1.981
21.	Petai	12.430	11.606
Jumlah Buah-buahan		4.622.633	2.267.315

II. KERAGAAN

2.1. Identifikasi komoditas

Varietas pisang yang banyak dikembangkan di Kabupaten Sukabumi adalah: Pisang Ambon Kuning, Pisang Ambon Putih, dan Pisang Tanduk. Berikut adalah spesifikasi masing-masing varietas:

1. Pisang Ambon Kuning

Pisang Ambon Kuning memiliki bentuk buah melengkung dengan pangkal buah bulat. Pada setiap tandannya terdapat 6-9 sisir dengan berat antara 18-20 kg. Pada setiap sisirnya berisi 15-2 buah. Panjang buah antara 15-17 cm, dengan berat buah rata-rata 100 gr. Daging buah putih kekuningan, tidak berbiji, rasanya manis, pulen dan harum.

2. Pisang Ambon Putih

Pisang Ambon Putih memiliki bentuk bulat lonjong dengan warna kulit buah kuning dan daging buah berwarna putih. Bila telah matang rasa buah manis dengan berat per buahnya 800 gr.

3. Pisang Tanduk

Pisang Tanduk termasuk pisang olahan, kulit buahnya tebal, berwarna kuning dengan bintik-bintik hitam. Dalam satu tandan terdapat 1-2 sisir dengan berat rata-rata antara 7-10 kg. Setiap sisir terdiri dari 10-15 buah, panjang buah rata-

rata mencapai 26-28 cm, diameter 46 mm dengan bobot rata-rata 320 gr, bentuk buah melengkung seperti tanduk.

2.2. Pertanaman existing

Sentra pisang di Kabupaten Sukabumi terdapat di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Caringin, Kecamatan Cicurug, Kecamatan Salabintana dan Kecamatan Kalapa Nunggal.

Pada umumnya, pola tanam pisang di Kabupaten Sukabumi adalah tumpang sari, dengan benih yang digunakan adalah anakan, kebun masih dalam skala kecil, letak terpencar, budidaya belum optimal dan mutu buah yang dihasilkan masih rendah.

Kondisi masing-masing sentra adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Caringin

Kecamatan Caringin terletak di sebelah utara Kabupaten Sukabumi dengan jarak dari ibukota kabupaten 60 km. Luas wilayah kecamatan Caringin adalah 4.050,767 Ha. Luas areal pisang di Desa Cikembang Kecamatan Caringin adalah 4,5 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol coklat, topografi bergelombang, pH 6 – 7,5 dan ketinggian tempat 500 – 800 m dpl dengan kondisi air yang cukup memadai, suhu 24 - 30 C, kelembaban 50 – 75%. Sarana dan prasarana yang tersedia di kecamatan Caringin

sudah cukup memadai, sudah dilengkapi dengan jalan beraspal dan pasar kecamatan.

2. Kecamatan Cicurug

Kecamatan Cicurug memiliki luas wilayah 5.927,22 Ha yang terdiri dari lahan sawah seluas 623,8 Ha dan lahan kering 5.303,42 Ha. Jenis tanah adalah latosol coklat, topografi bergelombang, pH 6 – 7 dan tinggi tempat 500 – 700 m dpl. Curah hujan rata-rata/tahun 3.069 mm, suhu udara 20 – 29 C dan kelembaban 50 – 75%.

3. Kecamatan Salabintana

Luas areal pisang di Kecamatan Sukaresmi adalah 479 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol coklat, topografi 5-50, dengan ketersediaan air cukup memadai. Sarana dan prasarana yang tersedia di Kecamatan Sukaresmi juga sudah cukup memadai karena sudah dilengkapi dengan jalan aspal dan pasar kecamatan.

4. Kecamatan Kalapa Nunggal

Luas areal pisang di Kecamatan Cikalong Kulon adalah 893 Ha. Jenis tanah di wilayah ini adalah latosol coklat tua dan kemerahan, topografi 10-30, dengan ketersediaan air kurang memadai. Sarana dan prasarana di wilayah ini sudah dilengkapi dengan jalan aspal dan pasar kecamatan.

2.3. Potensi pengembangan

Peluang untuk pengembangan pisang secara agribisnis di Kabupaten Sukabumi masih sangat besar. Ditinjau dari kesesuaian lahan, dari luas wilayah 409.382 Ha, hanya 17,51% (71.705 Ha) yang termamfaatkan untuk lahan kebun yang ditanami salah satunya pisang.

Areal tersebut tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi. Ditinjau dari keberagaman varietas pisang yang tumbuh dan berkembang, varietas yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik adalah jenis Ambon Putih dan Tanduk. Luas pertanaman pisang di Kabupaten Sukabumi mencapai 6.733,5 Ha dengan produksi yang dicapai sebesar 1.785 ton. Produksi pisang tersebut telah mampu memberi kontribusi yang berarti dalam memasok kebutuhan pisang untuk wilayah Bandung dan Bogor, selain untuk kebutuhan di Sukabumi sendiri.

Prospek pengembangan pisang di Sukabumi :

- a. Pangsa pasar domestik selalu meningkat, meskipun mulai terancam oleh buah impor.
- b. Luas areal yang cukup luas.
- c. Kabupaten Sukabumi memiliki kondisi tanah & iklim yang sesuai dengan komoditas ini.

2.4. Perbenihan

Benih pisang yang digunakan petani di Kabupaten Sukabumi pada umumnya adalah perbanyakan dengan anakan yang dilakukan secara mandiri oleh petani. Selain menggunakan anakan, petani di Kabupaten Sukabumi melakukan perbanyakan dengan bonggol.

2.5. Penerapan Teknologi

Petani di Kabupaten Sukabumi secara umum belum melaksanakan cara budidaya pisang yang baik dan benar. Dalam pelaksanaannya petani di Sukabumi sudah melaksanakan pemilihan lokasi dan persiapan lahan, meskipun dalam pelaksanaannya belum melakukan pengajiran dan pengairan. Pengairan yang dilakukan masih tergantung pada hujan. Beberapa petani masih sedikit yang melakukan penjarangan anakan, belum melakukan pemupukan dan belum mengenal pembrongsong, pengendalian hama dan penyakit serta pengaturan saat panen.

2.6. Kelembagaan

Kelembagaan di Kabupaten Sukabumi sudah ada tetapi masih sedikit karena kurangnya pembinaan ke petani akan pentingnya membentuk kelompok tani. Daftar kelompok tani pisang di Kabupaten Sukabumi dapat dilihat di Tabel 11.

Tabel 11. Daftar kelompok tani pisang di Kabupaten Sukabumi

No	Kecamatan/ Desa	Nama Kelompok	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Luas Lahan (Ha)
1	Kalapanunggal/ Walang Sari	Taruna Jaya	Hoerudin	19	14
2	Sukabumi Perbawati	Warna Sari II	Gunawan	20	13
3.	Cidahu Giri Jaya	Giri Mukti	Madce	20	12
4.	Kadudampit Gde Pangrango	Giri Tani Mekar Sari	Soma Arifin Hasan Basri	20 25	15 15

2.7. Rantai pasokan (pemasaran)

Pemasaran pisang di Kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada alur pemasaran yang selama ini terjadi :

Petani → tengkulak → konsumen

Petani → pengusaha mitra → konsumen

Pemasaran belum dilakukan secara berkelompok, sehingga posisi tawar petani lemah. Harga pisang di tingkat petani dan pedagang pengumpul di Kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Harga Pisang di Tingkat Petani dan Pedagang Pengumpul di Kabupaten Sukabumi

Pisang	Harga petani	Harga pengum- pul	Harga Pasar Lokal	Harga Konsumen
Ambon putih	1.000	1.500	2.000	2.500
Ambon kuning	1.000	1.500	2.000	2.500
Tanduk	1.500	1.700	2.000	2.250

2.8. Sarana dan prasarana

Kondisi umum sumberdaya sarana prasarana seperti sarana transportasi, irigasi, pasar daerah serta jalan daerah sudah cukup memadai dan dalam kondisi yang layak.

2.9. Penyuluhan/pendampingan

Petani pisang di Kabupaten Sukabumi selain mendapat penyuluhan dan pendampingan dari Petugas Penyuluh Lapang (PPL).

2.10. Kemitraan

Petani pisang di Kabupaten Cianjur sudah berhasil mendatangkan perusahaan/pedagang besar untuk membantu memasarkan hasil panen. Beberapa perusahaan/pedagang besar yang telah melakukan transaksi dengan Gapoktan dan jumlah produksi yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. PT. Berkah Jaya sebanyak 1 ton/hari yang diambil setiap hari Rabu.
2. A Latief Corporation sebanyak 4 ton/hari yang diambil setiap hari minggu.
3. PT. Superindo sebanyak 1 ton/hari yang diambil setiap hari Senin.
4. PT. Bumi Segar sebanyak 1,5 ton/hari diambil setiap hari.
5. PT. Sewu Segar Nusantara sebanyak 20 ton/hari diambil setiap hari.

III. PERMASALAHAN

3.1. Perbenihan

Kualitas benih yang dihasilkan masih rendah, karena kebanyakan benih dilakukan sendiri oleh petani sehingga hasil tanaman yang tumbuh tidak seperti yang diharapkan.

3.2. Budidaya

Petani belum melakukan pemeliharaan dengan intensif, sehingga mutu buah yang dihasilkan rendah. Skala kebun yang kecil dan terpecah-pecah menyebabkan produk yang dihasilkan tidak seragam dan mutunya masih rendah.

3.3. Pasca Panen

Penanganan pasca panen belum optimal karena belum memiliki fasilitas lepas panen seperti ruang berpendingin dan ruang pemeraman.

3.4. Sumber daya manusia

Kualitas SDM yang masih kurang karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para petani dalam hal budidaya. Selain itu jumlah petugas juga kurang memadai.

3.5. Sarana/Prasarana

Sarana jalan di beberapa desa masih belum beraspal. Kondisi ini menyebabkan adanya kesulitan dalam pengangkutan dan pemasaran pisang khususnya pada saat cuaca hujan. Sehingga banyak kemungkinan terjadinya kerusakan pada pisang pada saat proses pengangkutan.

3.6. Kelembagaan

Secara umum petani kelembagaan tani belum berjalan dengan baik. Karena secara umum petani belum termotivasi untuk membentuk suatu kelompok. Sehingga posisi tawar petani menjadi lemah. Walaupun sudah terbentuk kelompok tani. Sebagian besar kelompok tani ini belum bisa berfungsi sebagai kelompok usaha bersama.

3.7. Permodalan

Sampai saat ini belum ada petani yang mendapatkan tambahan modal dari perbankan atau lembaga permodalan lainnya. Padahal modal adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

1. PT. Berkah Jaya sebanyak 1 ton/hari yang diambil setiap hari Rabu.
2. A Latief Corporation sebanyak 4 ton/hari yang diambil setiap hari minggu.
3. PT. Superindo sebanyak 1 ton/hari yang diambil setiap hari Senin.
4. PT. Bumi Segar sebanyak 1,5 ton/hari diambil setiap hari.
5. PT. Sewu Segar Nusantara sebanyak 20 ton/hari diambil setiap hari.

III. PERMASALAHAN

3.1. Perbenihan

Kualitas benih yang dihasilkan masih rendah, karena kebanyakan benih dilakukan sendiri oleh petani sehingga hasil tanaman yang tumbuh tidak seperti yang diharapkan.

3.2. Budidaya

Petani belum melakukan pemeliharaan dengan intensif, sehingga mutu buah yang dihasilkan rendah. Skala kebun yang kecil dan terpecah-pecah menyebabkan produk yang dihasilkan tidak seragam dan mutunya masih rendah.

3.3. Pasca Panen

Penanganan pasca panen belum optimal karena belum memiliki fasilitas lepas panen seperti ruang berpendingin dan ruang pemeraman.

3.4. Sumber daya manusia

Kualitas SDM yang masih kurang karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para petani dalam hal budidaya. Selain itu jumlah petugas juga kurang memadai.

3.5. Sarana/Prasarana

Sarana jalan di beberapa desa masih belum beraspal. Kondisi ini menyebabkan adanya kesulitan dalam pengangkutan dan pemasaran pisang khususnya pada saat cuaca hujan. Sehingga banyak kemungkinan terjadinya kerusakan pada pisang pada saat proses pengangkutan.

3.6. Kelembagaan

Secara umum petani kelembagaan tani belum berjalan dengan baik. Karena secara umum petani belum termotivasi untuk membentuk suatu kelompok. Sehingga posisi tawar petani menjadi lemah. Walaupun sudah terbentuk kelompok tani. Sebagian besar kelompok tani ini belum bisa berfungsi sebagai kelompok usaha bersama.

3.7. Permodalan

Sampai saat ini belum ada petani yang mendapatkan tambahan modal dari perbankan atau lembaga permodalan lainnya. Padahal modal adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

3.8. Pemasaran

Pemasaran pisang di Kabupaten Sukabumi sebagian besar masih tergantung pada tengkulak dengan rantai pemasaran yang kurang efektif. Karena pemasaran belum dilakukan secara berkelompok sehingga posisi tawar petani menjadi lemah.

IV. PROGRAM PENGEMBANGAN

4.1. Perbenihan

Benih unggul bermutu untuk komoditas pisang perlu dikembangkan melalui penerapan teknologi kultur jaringan. Teknik ini akan dapat menghasilkan benih bermutu yang bebas dari penyakit layu *Fusarium* sp maupun *Pseudomonas* sp. Pada saat ini benih pisang yang digunakan oleh petani pada umumnya adalah benih dari anakan. Teknologi tersebut diharapkan dapat diubah secara bertahap dengan teknologi kultur jaringan.

4.2. Budidaya

Komoditas buah-buahan merupakan komoditas yang mudah rusak (*perishable*) sehingga perlu penanganan yang baik dan benar, untuk mengurangi penurunan mutu dan kehilangan hasil. Disamping itu produk buah-buahan sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga kecenderungan penggunaan pestisida secara berlebihan berdampak pada tingginya residu pada produk buah yang di panen.

Penerapan teknologi merupakan kunci keberhasilan untuk meningkatkan produksi dan mutu buah-buahan serta efisiensi usaha. Teknologi yang diperlukan antara lain :

- Teknologi pengendalian layu *Fusarium* dan layu *Pseudomonas* yang efektif dan efisien.
- Perakitan varietas unggul baru.
- Teknologi pengairan yang efisien (fertigasi).
- Teknologi agar buah yang dihasilkan mulus dan bermutu tinggi.

4.3. Pasca panen

Pasca panen untuk komoditas pisang diperlukan suatu teknologi pasca panen untuk meningkatkan *shell life* dan *appearance quality*. Teknologi ini meliputi teknologi pasca panen untuk meningkatkan mutu dan mempertahankan kesegaran buah (*Cold Chain Management System*), serta teknologi pengolahan buah pisang (pembuatan *puree*).

4.4. Peningkatan SDM/Pelatihan

- Peningkatan SDM penangkar melalui pelatihan, magang dan studi banding.
- Peningkatan kualitas SDM dalam bidang teknologi budidaya dan pengendalian OPT (melalui pelatihan, magang, apresiasi, dan sosialisasi teknologi dan mutu pisang, sekolah lapangan).

4.5. Sarana/prasarana

Dalam pengembangan sentra-sentra produksi buah-buahan perlu didukung dan diprioritaskan pembangunan sarana dan prasarana kebun, seperti jalan usaha tani, fasilitas pengairan, tempat pengumpulan hasil, dan fasilitas pasca panen, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk buah yang dihasilkan.

4.6. Peningkatan Kelembagaan

Kelembagaan di tingkat petani merupakan titik strategis dalam pengembangan kawasan yang perlu mendapat prioritas untuk diberdayakan untuk meningkatkan profesionalisme dan posisi tawar petani. Kelompok tani diarahkan untuk dikembangkan menjadi Gabungan kelompok tani (gapoktan), asosiasi ataupun koperasi.

Kelembagaan petani sangat berpotensi untuk berperan sebagai unit manajemen dalam pengelolaan kebun (*orchard management*), pengolahan hasil, dan pemasaran. Disamping itu perlu diperkuat keberadaan kelembagaan di tingkat desa seperti kios sarana produksi, lembaga perkreditan dan lembaga keuangan di pedesaan.

4.7. Akses permodalan

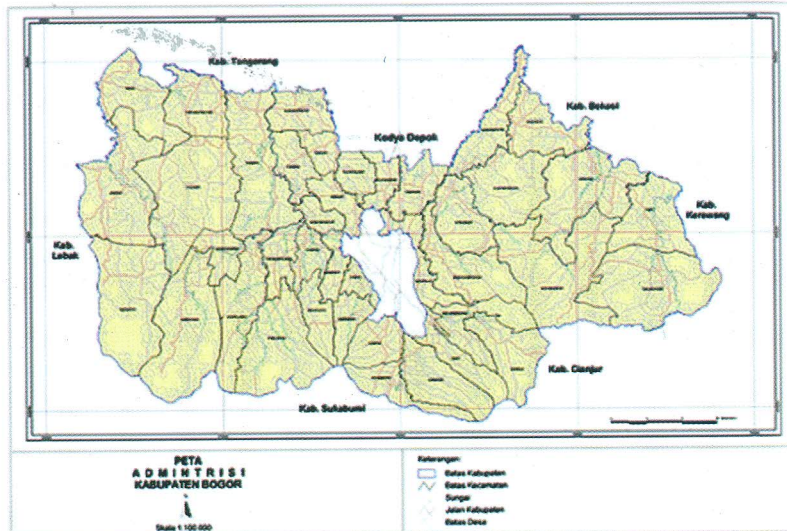
Sumber pembiayaan dalam pengembangan tanaman pisang di Kabupaten Sukabumi diperoleh dari beberapa sumber. Dari APBN melalui Ditjen

Hortikultura sejak tahun 2004, Ditjen PPHP (Penyediaan Sarana Pencuci Buah) dan Badan Litbang (Program Primatani) dan PUAP. Selain dari APBN sumber pembiayaan juga didapat dari APBD Provinsi (Penyediaan Benih dan Pembinaan), APBD Kabupaten (Penyediaan benih dan pembinaan) serta masyarakat.

4.8. Pemasaran/promosi

Untuk memantapkan pemasaran pisang bermutu yang diproduksi perlu didukung upaya promosi. Promosi diperlukan dalam rangka memperluas segmen pasar dan meningkatkan citra produk pisang Indonesia, baik pasar dalam maupun luar negeri. Kegiatan promosi dapat dilakukan melalui kontes dan pameran pisang di sentra-sentra produksi maupun di lokasi lain yang memiliki prospek pasar, promosi di pasar modern (swalayan, supermarket) dan layanan website.

PROFIL PISANG KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT



I. BOGOR SELAYANG PANDANG

Kabupaten Bogor sebagai salah satu sentra pisang di Jawa Barat, memiliki potensi yang baik untuk terus dikembangkan, disamping posisinya yang sangat strategis sebagai penyangga ibukota negara, kondisi tanah dan agroklimat sangat mendukung untuk pengembangan pisang. Dengan posisi berbatasan langsung dengan Jakarta, secara ekonomis posisi ini memberikan akses pasar yang baik untuk pengembangan agribisnis pisang di daerah tersebut.

Pisang merupakan komoditas primadona di Kabupaten Bogor setelah manggis. Komoditas ini tumbuh dengan baik dan banyak dibudidayakan oleh sebagian rumah tangga petani di Kabupaten Bogor dan telah mampu memberikan kontribusi dalam memasok kebutuhan pisang di wilayah pariwisata puncak dan pasar setempat.

Jenis pisang yang banyak diusahakan di Kabupaten Bogor dan merupakan jenis pisang yang paling dominan di perjualbelikan di daerah wisata puncak dan pasar setempat yaitu Pisang Ambon, selanjutnya adalah Pisang Raja Bulu, Pisang Nangka, Pisang Raja Sereh, Pisang Tanduk, Pisang Mas, Pisang Barangan, Pisang Kepok dan Pisang Muli.

Prospek pengembangan pisang di Kabupaten Bogor :

- Sebagai daerah tujuan wisata, pangsa pasar di Kabupaten Bogor selalu meningkat, meskipun mulai terancam oleh buah pisang yang datang dari daerah lain.

- b. Luas areal yang cukup luas.
- c. Kabupaten Bogor memiliki kondisi tanah & iklim yang sesuai dengan komoditas ini.
- d. Program Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor cukup concern dengan pengembangan pisang.

II. PROFIL WILAYAH SENTRA

1. Kondisi Lahan dan Agroklimat

Kabupaten Bogor memiliki lahan basah (sawah) seluas 48.849 Ha dan lahan kering seluas 221.504 Ha dengan jumlah Daerah Aliran Sungai (DAS) sebanyak 6 buah merupakan potensi yang cukup potensial untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi pertanian. Temperatur di Kabupaten Bogor berkisar antara 20 C – 30 C dengan temperatur rata-rata harian 25 C, curah hujan tahunan berkisar antara 2.500 – 5.000 mm/tahun, ketinggian tempat 15 m – 2.500 mdpl, jenis tanah adalah aluvial, latosol, andosol, dan regosol, dengan pH 3,5 – 7 merupakan unsur-unsur agroklimat yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan hortikultura.

Komoditas pisang dapat tumbuh di hampir seluruh wilayah Kabupaten Bogor. Sentra produksi utama pisang di Kabupaten Bogor yaitu Kecamatan Jasinga, Kecamatan Tenjo dan Kecamatan Cibinong.

2. Keragaan Kebun dan Pertanaman

Jumlah tanaman terbesar komoditas pisang di Kabupaten Bogor adalah Kecamatan Jasinga, Kecamatan Tenjo dan Kecamatan Cibinong, disamping itu pisang juga dikembangkan di Kecamatan Tanjungsari, Bbk. Madang, Sukajaya, Cijeruk dan sebagainya. Produksi tanaman pisang di Kabupaten Bogor Tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 13.

Pada umumnya, pola tanam pisang di Kabupaten Bogor adalah tumpang sari, dengan benih yang digunakan adalah anakan, kebun masih dalam skala kecil, letaknya terpencar, budidaya belum optimal dan mutu buah yang dihasilkan masih rendah.

Sebagai tanaman rakyat, budidaya tanaman pisang di Kabupaten Bogor dilakukan secara sederhana di pekarangan dan tegalan, dengan input teknologi yang terbatas dan pemeliharaan seadanya yang menyebabkan produktivitas pisang rendah.

Rendahnya produktivitas pisang juga disebabkan karena tanaman yang diusahakan sebagian besar berasal dari benih asalan. Agar tanaman dapat berproduksi tinggi dengan mutu yang terjamin, perlu dilakukan dilakukan pembongkaran dan menggantikannya dengan pertanaman baru. Sebagian petani yang bermodal telah melakukan budidaya secara intensif.

Tabel 13. Produksi Tanaman Pisang di Kabupaten Bogor Tahun 2008

No	Kecamatan	Produksi (kw)
1	Tenjo	21,633
2	Parungpanjang	5,013
3	Jasinga	5,750
4	Cigudeg	9,370
5	Sukajaya	14,950
6	Nanggung	3,800
7	Rumpin	1,310
8	Leuwiliang	5,180
9	Leuwisadeng	5,675
10	Cibungbulang	5,190
11	Pamijahan	6,270
12	Ciampea	711
13	Tenjolaya	2,650
14	Gunung Sindur	1,133
15	Parung	1,430
16	Ciseeng	2,541
17	Bojonggede	1,636
18	Tajurhalang	771
19	Kemang	1,738
20	Rancabungur	348
21	Darmaga	1,661
22	Ciomas	2,872

No	Kecamatan	Produksi (kw)
23	Tamansari	3,637
24	Cijeruk	15,141
25	Cigombong	2,426
26	Caringin	6,188
27	Ciawi	2,850
28	Megamendung	8,886
29	Cisarua	991
30	Sukaraja	4,148
31	Citeureup	602
32	Bbk. Madang	11,705
33	Cibinong	13,720
34	Gn. Putri	4,390
35	Cileungsi	3,161
36	Kalapanunggal	2,175
37	Jonggol	1,939
38	Sukamakmur	3,772
39	Cariu	2,020
40	Tanjungsari	26,749
	Jumlah	216,182

3. Potensi Pengembangan

Pisang di Kabupaten Bogor merupakan tanaman rakyat yang ditanam secara turun temurun. Pisang dapat tumbuh baik di berbagai macam jenis agroklimat. Dengan kondisi agroklimat yang mendukung dan

gangguan hama penyakit yang sedikit maka tanaman pisang mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan di Kabupaten Bogor.

Kabupaten Bogor masih memiliki potensi pengembangan seluas 400 Ha, dengan daerah pengembangan terbesar di Kecamatan Tanjungsari yaitu seluas 60 Ha. Potensi pengembangan tersebut belum termasuk kemungkinan untuk mengembangkan tanaman pisang sebagai tanaman tumpangsari di lahan-lahan sawah.

4. Dukungan Sarana dan Prasarana

Dukungan sarana dan prasarana untuk pengembangan pisang di Kabupaten Bogor cukup baik. Sarana dan prasarana dalam usaha agribisnis pisang di Kabupaten Bogor antara lain :

- a. Jaringan transportasi berupa jalan-jalan yang dapat dilalui kendaraan pick-up sampai di kebun.
- b. Tersedia sarana transportasi untuk pengangkutan pisang.
- c. Tersedia kelembagaan KUD.
- d. Terdapat Bank Rakyat Indonesia sebagai lembaga penyedia modal.
- e. Terdapat kios sarana produksi yang menunjang penyediaan sarana untuk pemeliharaan tanaman.
- f. Terdapat banyak kios buah sebagai tempat pemasaran pisang.
- g. Banyak pedagang pengumpul yang memegang peranan penting dalam pemasaran pisang.

- h. Banyak industri rumah tangga yang mengolah pisang menjadi berbagai macam produk olahan seperti keripik pisang, sale dan sebagainya.

Jaringan sarana pengairan berupa jaringan irigasi sejumlah 879 buah yang dapat mengairi areal tanaman pangan dan hortikultura dalam setahun seluas 89.629 Ha. Alat dan mesin pertanian berupa timbangan, mesin pendingin (*Cold Storage*), alat untuk pembungkus (*wrapping*), alat untuk membuat seal/label/pembungkus (*sealer*), kotak pendingin (*cool box*), alat/mesin perajang dan sebagainya yang tersebar di kelompok tani adalah sarana dan prasarana yang dapat digunakan secara optimal dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan produksi pertanian.

Sarana dan prasarana lain yang terdapat di Kabupaten Bogor adalah :

- a. Timbangan sebanyak 490 unit yang tersebar di Kecamatan Tenjo (2 unit), Parungpanjang (12 unit), Jasingan (15 unit), Nanggung (20 unit), Leuwiliang (3 unit), Leuwisadeng (2 unit), Pamijahan (4 unit), Kemang (40 unit), Rancabungur (6 unit), Ciomas (33 unit), Tamansari (200 unit), Cigombong (12 unit), Ciawi (8 unit), Megamendung (12 unit), Cisarua (2 unit), Cibinong (2 unit), Cileungsi (18 unit), dan Jonggol (2 unit).
- b. Mesin Pendingin (*Cold Storage*) sebanyak 1 unit terdapat di Kecamatan Megamendung.

- c. Alat untuk pembungkus (*wrapping*) sebanyak 14 unit yang tersebar di Kecamatan Rancabungur (1 unit), Cigombong (1 unit), Ciawi (10 unit), Megamendung (1 unit) dan Cibinong (1 unit).
- d. Alat untuk membuat seal/label/pembungkus (*sealer*) sebanyak 9 unit yang tersebar di Kecamatan Leuwiliang (1 unit), Ciawi (4 unit), Megamendung (1 unit), Cibinong (1 unit) dan Jonggol (2 unit).
- e. Kotak pendingin (*Cool Box*) sebanyak 2 unit yang tersebar di Kecamatan Megamendung (1 unit) dan Cibinong (1 unit).
- f. Alat/mesin perajang pisang sebanyak 27 unit yang tersebar di Kecamatan Pamijahan (20 unit), Kecamatan Ciomas (6 unit) dan Jonggol (1 unit).

5. Kepemilikan Lahan

Kebun-kebun pisang di Kabupaten Bogor pada umumnya dikelola secara swadaya oleh petani. Kepemilikan lahan oleh petani pada umumnya relatif sempit, berkisar antara 0,5 – 1 Ha.

6. Penyuluhan/pendampingan

Petani pisang di Kabupaten Bogor mendapat penyuluhan dan pendampingan dari Petugas Penyuluh Lapang (PPL).

Disamping itu, aparaturnya Dinas Pertanian dan Kehutanan baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi pertanian

dan kehutanan dengan kualitas tingkatan SDM yang beragam dapat berperan sebagai perencana, tenaga penggerak, pentransfer teknologi, fasilitator. Transfer teknologi merupakan potensi yang harus ditingkatkan kualitas kemampuannya agar mampu berperan secara nyata dalam meningkatkan produksi pertanian dan kehutanan.

III. PROFIL USAHA TANI

1. Aktivitas On Farm

a. Penyediaan Benih

Benih pisang yang digunakan petani di Kabupaten Bogor, pada umumnya adalah perbanyakan dengan anakan yang dilakukan secara mandiri oleh petani. Selain menggunakan anakan, petani di Kabupaten Bogor melakukan perbanyakan dengan bonggol.

b. Budidaya

Petani di Kabupaten Bogor secara umum belum melaksanakan cara budidaya pisang yang baik dan benar. Dalam pelaksanaannya petani di Bogor sudah melaksanakan pemilihan lokasi dan persiapan lahan, meskipun dalam pelaksanaannya belum melakukan pengajiran dan pengairan. Pengairan yang dilakukan masih tergantung pada hujan. Beberapa petani telah melakukan penjarangan anakan, tetapi baru sedikit petani pisang di Bogor yang telah melakukan pemupukan secara intensif.

c. Penyiraman

Pada umumnya petani tidak melakukan penyiraman, mengandalkan dari air hujan karena curah hujan di Kabupaten Bogor cukup tinggi.

d. Pengendalian Hama Penyakit

Pertanaman pisang di Kabupaten Bogor tidak banyak dijumpai adanya serangan hama/penyakit yang merugikan petani. Oleh sebab itu hanya sebagian kecil yang melakukan penyemprotan pestisida untuk mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

e. Sanitasi Kebun

Untuk menjaga kebersihan kebun dilakukan dengan cara membersihkan kebun dari gulma. Karena apabila kebun tidak dibersihkan maka gulma yang tumbuh akan dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produksi.

f. Pembrongsongan

Petani pisang di Kabupaten Bogor baru sedikit yang telah melakukan pembrongsongan, disamping karena harganya cukup mahal, pembrongsongan pisang belum banyak dikenal oleh petani di Bogor.

g. Penyanggahan

Petani pisang di Kabupaten Bogor baru sedikit yang telah melakukan penyanggahan batang

pisang, disamping karena memerlukan biaya lagi, penyanggahan batang pisang belum banyak dikenal oleh petani di Bogor.

h. Panen

Cara panen dilakukan secara manual (menggunakan tangan). Setelah buah pisang di panen, dilakukan penyortiran oleh pedagang pengumpul. Tingkat kematangan pisang pada saat panen berbeda-beda tergantung keperluannya.

2. Aktivitas Off Farm

a. Pengolahan

Pisang pada umumnya dipasarkan dalam bentuk segar. Namun demikian, pisang juga dapat diolah sebagai keripik pisang, sale dan sebagainya. Pengolahan pisang dilakukan oleh industri-industri rumah tangga yang terdapat di Kabupaten Bogor. Usaha tersebut memberikan peluang sebagai lapangan kerja baru yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Perusahaan/pengrajin yang melakukan pengolahan pisang dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Perusahaan/Pengrajin Pengolahan Pisang di Kabupaten Bogor Tahun 2009

No.	Nama Perusahaan/ Pengrajin	Alamat	Hasil Olahan
1.	KWT Maju Bersama	Ds. Sk. maju, Kec. Mg Mndung	Molen Unyil, Sale Pisang
2.	Rhineka Rasa	Ds. Ciburuy, Kec. Cijeruk	Aneka Keripik
3.	Sugita Sejahtera II	Ds. Cibeduk, Kec. Ciawi	Sale Pisang
4.	PD. Prima Insani	Ds. Banjarwaru, Kec. Ciawi	Sale, kripik, Molen
5.	Karya Mandiri/Roim	Ds. Buana Jaya, Kec. Cariu	Sale, kripik
6.	Mekar Jaya	Ds. Sirna Jy, Kec. Sukamakmur	Kripik

b. Pemasaran

Pemasaran pisang di Kabupaten Bogor masih tergantung pada tengkulak. Sehingga rantai pemasaran yang ada masih panjang dan kurang efektif. Alur pemasaran yang selama ini terjadi:

- Petani → tengkulak → pengumpul → pengecer
- Petani → tengkulak → pengecer
- Petani → tengkulak/pengecer

Pemasaran pisang hampir seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal di Kabupaten Bogor dan daerah wisata puncak. Sebenarnya permintaan untuk dipasarkan ke Jakarta cukup besar, tapi para pedagang lebih memilih pasar

lokal dengan alasan permintaan pisang untuk pasar lokal cukup banyak dan keuntungan yang diperoleh pun cukup baik.

Pemasaran belum dilakukan secara berkelompok, sehingga posisi tawar petani lemah. Harga pisang di tingkat petani dan pedagang pengumpul di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Harga Pisang di Tingkat Petani dan Pedagang Pengumpul di Kabupaten Bogor

Pisang	Harga petani	Harga pengumpul
Ambon	1.200	1.700
Raja bulu	2.000	2.500
Nangka	600	1.000
Mas	1.000	1.500

IV. PROFIL KELEMBAGAAN

Kelembagaan petani di Kabupaten Bogor sudah mulai dirintis dengan baik. Jumlah kelompok tani pisang di Kabupaten Bogor adalah 12 kelompok tani. Daftar kelompok tani pisang di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Daftar Kelompok Tani Pisang di Kabupaten Bogor Tahun 2009

No	Kelompok Tani	Ketua	Kecamatan	Desa
1	Sudi Mukti	H. Tata	Cisarua	Kopo
2	Sumber Tani II	H. Ali	Ciampea	Cihideung Ilir
3	Sumber Tani	Engkus H	Ciampea	Bojong Jonggol
4	Tani Mukti	H. Soleh	Sukamakmur	Sukamakmur
5	Cipari	Junaedi	Cisarua	Cisarua
6	Pangrango	Apudin	Megamendung	Suka Galih
7	Silih Asih	H. Zakaria	Cigombong	Ciburuy
8	Sugita Sejahtera	Agus	Ciawi	Cibedug
9	Suka Tani	Anda	Tenjolaya	Gn. Malang
10	Wangsa Kencana	U. Syaiful	Cisarua	Cibeureum
11	Arayak	Yusuf Sugiri	Cisarua	Cisarua
12	Sadar Tani	Jaka	Ciawi	Bojong Murni

V. PENANGKAR BENIH

Kabupaten Bogor memiliki perusahaan pengada/pengedar bibit terdaftar yang sudah mendapatkan rekomendasi dari BPTH – JM. Daftar perusahaan pengada/pengedar bibit terdaftar dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Daftar Pengada/Pengedar Bibit Terdaftar di Kabupaten Bogor s/d Tahun 2008

No	Nama dan Alamat	Lokasi Pembibitan	BA Penilaian Bersama	Rekomendasi BPTH - JM	Surat Ketr Dinas
1	PT. PPA Agricola	Ciawi	2 Ags 2004	9 Ags 2004	No. 522/41 12 Ags 2004
2	SEAMEO BIOTROP				
3	PT. Rashal Siar Dinamika	Ciawi	18 Mrt 2004	23 Mrt 2003	No. 522/405 22 Apr 2004
4	PT. Sarbi Moerhani Lestari	Ds. Padasuka Kec. Ciomas	16 Mrt 2004	29 Mrt 2004	No. 522/408 22 Apr 2004
5	PT. Dafa Teknoagro Mandiri	Ciampea	1 Apr 2004	7 Apr 2004	No. 522/410 23 Apr 2004
6	PT. Monfori Nusantara	Parung	31 Mrt 2004	13 Apr 2004	No. 522/409 23 Apr 2004
7	PT. Tunas Agro Mandiri	Ciawi	15 Apr 2004	17 Mei 2004	No. 525/529 25 Mei 2004
8	Akasia Cimande Putra	Caringin	13 Ags 2004	18 Ags 2004	No. 525/779 23 Ags 2004
9	Pt. Irnioktaviar Lestari	Ds. Situ Ilir Kc. Bghulang	15 Sep 2004	29 Sep 2004	No. 525/891 8 Okt 2004
10	PT. Kogas Dinamika Agribisnis	Ds. Jampang Kec. Kemang	13 Apr 2005	19 Apr 2005	No. 525/314 25 Apr 2005
11	PT. Georai Pratama	Ds. Sukagalih Kc. Mg mndg	11 Juli 2005	13 Juli 2005	No. 524/757 25 Juli 2005
12	CV. Nur Tani Jaya	Ds. Kta Batu Kec. Tm. Sari	13 Juli 2005	20 Juli 2005	No. 521/780 29 Juli 2005
13	CV. Berkah Wibawa	Ds. Palasari Kec. Cijeruk	2 Ags 2005	3 Ags 2005	No. 522/909 24 Ags 2005
14	CV. Insan Utama Jaya	Blok Cikeas	9 Ags 2005	19 Ags 2005	No. 521/952 1 Sep 2005

15	PT. Silva Tropika Kultura	Ds. Puspasari Kc. Citeureup	10 Okt 2005	14 Okt 2005	No. 522/1215 27 Okt 2005
16	PT. Wijayatama Biyo Mdr	Kc. Tmansari	30 Apr 2007	02 Mei 2007	No. 525/698 04 Mei 2007
17	CV. Prima Duastara	Ds. Gn Mnyan Kc. Pmijahan	30 Apr 2007	02 Mei 2007	No. 525/529 25 Mei 2004
18	CV. Widya Agricultura	Kc. Tmn Sari	28 Mei 2007	29 Mei 2007	No. 522/806 30 Mei 2007
19	CV. Sumber Jati Rizki	Kc. Mg Mndg	28 Mei 2007	29 Mei 2007	30 Mei 2007
20	CV. Rizki Tani Jaya	Kec. Cijeruk			
21	PT. Quantum Mtu Sigma	Kp. Tarikolot			

VI. PERMASALAHAN

6.1. Perbenihan

Kualitas benih yang dihasilkan masih rendah, karena kebanyakan benih dilakukan sendiri oleh petani yang seringkali tanpa memperhatikan tata cara perbanyakan benih yang baik dan benar.

6.2. Budidaya

Petani belum melakukan pemeliharaan dengan intensif, sehingga mutu buah yang dihasilkan rendah. Skala kebun yang kecil dan terpencar menyebabkan produk yang dihasilkan tidak seragam. Selain itu terjadi serangan *layu fusarium* dan *Erionata thrax* di beberapa daerah yang masih sulit dikendalikan. Menurut data rekapitulasi luas dan intensitas serangan OPT di Kabupaten Bogor

luas serangan antara bulan Juli s/d Desember 2008, serangan penyakit *layu fusarium* seluas 373 Ha (termasuk kategori intensitas serangan Ringan < 25%) dan serangan hama *Erionata thrax* seluas 3.512 Ha (termasuk kategori intensitas serangan Puso > 75%).

6.3. Pasca Panen

Penanganan pasca panen belum optimal karena terbatasnya fasilitas lepas panen seperti ruang berpendingin dan ruang pemeraman yang masih terbatas. Tidak ada perlakuan khusus dalam penanganan pasca panen setelah petani memanen pisang. Perlakuan pasca panen hanya dilakukan oleh pedagang pengumpul ketika mengangkut hasil dari kebun ke pasar, itupun dengan cara yang masih sangat sederhana.

6.4. Sumberdaya manusia

Kualitas SDM yang masih kurang karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para petani dalam hal budidaya. Disamping itu, penanaman pisang di Kabupaten Bogor pada umumnya bukan merupakan usaha utama, berlahan sempit dan ditanam di lahan pekarangan, sehingga pemeliharaan tanaman hanya mengandalkan pada kebaikan alam.

6.5. Sarana/Prasarana

Sarana jalan masih kurang. Kondisi ini menyebabkan adanya kesulitan dalam pengangkutan dan

pemasaran pisang. Sehingga banyak kemungkinan terjadinya kerusakan dalam proses pengangkutan.

6.6. Kelembagaan

Secara umum kelembagaan tani belum berjalan dengan baik. Karena secara umum petani belum termotivasi untuk membentuk suatu kelompok. Sehingga posisi tawar petani menjadi lemah. Walaupun sudah terbentuk kelompok tani, sebagian besar kelompok tani ini belum bisa berfungsi sebagai kelompok usaha bersama.

6.7. Permodalan

Sampai saat ini belum ada petani yang mendapatkan tambahan modal dari perbankan atau lembaga permodalan lainnya. Padahal modal adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan mutu produk yang dihasilkan.

6.8. Pemasaran

Pemasaran pisang di Kabupaten Bogor masih tergantung pada tengkulak dengan rantai pemasaran yang panjang dan kurang efektif. Karena pemasaran belum banyak dilakukan secara berkelompok, posisi tawar petani menjadi lemah.

VII. SARAN/REKOMENDASI UNTUK PENGEMBANGAN SELANJUTNYA

1. Perlu dukungan untuk menyusun SOP Pisang Kabupaten Bogor agar petani pisang di Kabupaten Bogor memiliki pedoman yang pasti dalam mengembangkan pisang dengan baik dan benar.
2. Diperlukan fasilitasi agar petani/kelompok tani dapat memperoleh informasi pasar secara mudah dan cepat, petani mempunyai jaringan pasar yang luas sehingga harga pisang yang diperoleh petani dan setiap stakeholder yang terlibat didalamnya menguntungkan.
3. Pemberdayaan kelembagaan tani pisang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, khususnya untuk penguatan modal usaha, serta peningkatan posisi tawar petani.